

**KONSEP AKAL
DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN IMPLIKASINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh :

ANISATUL AINIAH

3103119

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

ABSTRAK

Anisatul Ainiah (NIM: 3103119). Konsep Akal dalam Tafsir al-Misbah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. Skripsi. Semarang; Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). Bagaimana konsep Akal dalam Tafsir al-Misbah, (2). Bagaimana implikasi konsep akal dalam tafsir al-Misbah dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (library research), penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan melalui sumber primer dan skunder. Metode analisis data menggunakan metode content analysis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep akal dalam tafsir al-Misbah, diantaranya: (1). Tercantum dalam QS al-Baqarah: 164, dengan akalnya manusia harus berfikir dan merenung, serta memahami alam seisinya. (2). Tercantum dalam QS al-An'am:151, kaitannya dengan hukum moral, bahwa dengan menggunakan akalnya manusia dapat menjaga dirinya dengan baik supaya tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh agama. (3). Tercantum dalam QS ali Imran: 190-191, bahwa manusia harus selalu bertafakkur dan bertazakkur kepada Allah tanpa mengenal waktu dan dalam keadaan apapun. Akal harus bekerja sesuai dengan fungsinya sehingga manusia menjadi insan kamil. (4). Tercantum dalam QS 40/ al-Ghafir: 67, kaitannya dengan dinamika kehidupan manusia bahwa dengan potensi akalnya, manusia akan mengetahui hakekat kebenaran yang akan membawanya dalam hidup yang bahagia, jauh dari kemadharatan atau kemaksiatan. (5). Tercantum dalam QS 57/ al-Hadid: 17 kaitannya dengan keimanan mengingatkan manusia tentang perlunya memperbaharui iman dan menyuburkan kalbu dengan dzikir. Hati diibaratkan dengan tanah, dan dzikir diibaratkan dengan air. Sama dengan akal kalau tidak digunakan akan tumpul, kalau manusia berusaha menggunakan akalnya dengan baik maka akalnya akan tajam, kalau ia menyimpannya atau tidak digunakan untuk berfikir, maka akalnya akan lembab dan berkarat. Implikasi konsep akal dalam pendidikan Islam bahwa, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi akal manusia. Pendidikan harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi akal.

Berdasarkan hasil penelitian penelitian diharapkan menjadi bahan informdsi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Mustofa, M.Ag

Jl. Karonsih Selatan IX/863

Ngalian – Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

a.n Anisatul Ainiah

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Anisatul Ainiah

NIM : 3103119

Judul : KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 10 Juli 2008

Pembimbing I

Pembimbing II

Mustofa, M.Ag
NIP.150 276 925

Drs. Abdul Rahman, M.Ag
NIP. 150 268 211

PENGESAHAN PUNGUJI

Nama

Tangan Tangan

Drs. Achmad Sudja'I, M.Ag
Ketua

Muhammad Nafi Annury, M.Pd
Sekretaris

Fakhrur Rozi, M.Ag
Anggota

Dr. Muslih, M.A
Anggota

DEKLARASI

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Juli 2008

Deklarator

Anisatul Ainiah
NIM: 3103119

MOTTO

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (100)

Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya. (QS 10/ Yunus: 100).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Juz 1-30*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 322.

PERSEMBAHAN

Diiringi rasa syukur, bahagia dan bangga, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Suyono dan Ibu Umrotun tercinta, yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga. Do'amu adalah keberhasilanku dan ridhomu adalah semangat hidupku.
2. Kakak-kakakku (Mbak Maskanah, Mbak Masrofah, Kang malik, Kang said), adikku Nia, dan keponakanku (Iqbal, Kamal, Ajeng dan Mala), yang selalu mendo'akan dan membahagiakan penulis.
3. Kanda Fandholi yang selalu dengan sabar memberi motivasi penulis supaya menjadi orang yang sukses, tegar dan pantang menyerah, dan yang selalu setia menemani penulis tanpa kenal lelah.
4. Shahabat-shahabatku (Hima, Rina, Ikhwa, Tiyas, Fitri, Mbak Joy, Kholis, Fandholi, Hamid, Acong, Ridwan, Gito, Klimis, Fendi, Saiful dan Mas'ud). Terima kasih atas semangat dan do'a yang kalian berikan selama ini. Semua menjadi indah kalau ada kalian.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji Syukur selalu hamba panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq, rahmad, hidayah serta inayah-Nya pada penulis. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepangkuan beliau baginda Rasulullah SAW, beserta keluarga, para sahabatnya dan para pengikutnya di manpun berada dahulu hingga sekarang sampai akhir zaman.

Tiada kegembiraan yang patut penulis syukuri atas segala kesehatan, kekuatan dan ketabahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) Bidang Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah Intitut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan ilmu yang dimiliki, sehingga banyak kekurangan. Akan tetapi, merupakan suatu kebahagiaan tersendiri karena atas bimbingan dan petunjuknya serta dukungan yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
2. Mustofa, M.Ag. dan Drs. Abdul Rahman, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu semata-mata untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan hingga terselesainya skripsi ini
3. Drs. Ikhrom, M.Ag, selaku dosen wali studi yang telah membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan serta membantu kelancaran studi selama kuliah
4. Bapak, Ibu, kakak-kakakku dan adiku tercinta, atas segala do'a dan restunya yang selalu senantiasa mengiringi langkah penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini

5. Ustad-ustadzahku dari kecil hingga sekarang terima kasih ananda sampaikan karena telah membekali ilmu untuk menjalani roda kehidupan
6. Shahabat-shabatku yang selalu mendorong dan memberi semangat pada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak manapun yang telah membantu penulis dalam penulisan dan pembuatan skripsi ini, semoga amal kebaikan mereka dibalas Allah SWT dengan sebaik-baiknya.

Semarang 12 Juli 2008

Anisatul ainiah

Nim: 3103119

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN ABSTRAK PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8

BAB II TAFSIR AL-MISBAH: KEUNGGULAN DAN KEKURANGAN	
A. Deskripsi Tafsir Al-Misbah.....	11
B. Keunggulan Tafsir Al-Misbah	24
C. Kekurangan Tafsir Al-Misbah	25
BAB III KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH	
A. Pengertian Akal	27
B. Manusia Sebagai Makhluk Berakal	45
C. Fungsi dan Manfaat Akal	53
BAB IV IMPLIKASI KONSEP AKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Hubungan Akal dalam Pendidikan Islam	63
B. Urgensi Konsep Akal dalam Pendidikan Islam	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	79
C. Penutup.....	79

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi tidak dibiarkan begitu saja. Dia memberi petunjuk berupa kitab-kitab samawi melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk dijadikan sebagai pegangan hidupnya. Allah SWT menganugerahkan akal pikiran kepada manusia sebagai kunci untuk memperoleh petunjuk terhadap segala hal.¹

Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat di gunakan untuk mencapai kebaikan, dan keburukan. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal, ruh dan sirr. Sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu amarah yang berpusat di dada. Dalam konteks ini, Pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki ketrampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu akal, dan menjauhkannya dari mempergunakan alat yang dapat membawa kepada keburukan yaitu hawa nafsu.²

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang telah menganjurkan dan mendorong umat manusia agar mempergunakan akal pikirannya untuk menemukan rahasia-rahasia Allah yang ada di alam fana ini.³ Dengan menggunakan akal pikiran diharapkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dan masih tersembunyi akan dapat terkuak, yang pada akhirnya dapat dikembangkan guna kepentingan masyarakat luas.⁴ Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan

¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 76.

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawy)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 129

³ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami Al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), hlm. 235.

⁴ Ibid., hlm. 236.

mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia.⁵ Memikirkan segala sesuatu, baik yang berkenaan dengan alam semesta maupun berkenaan dengan dzikir kepada Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT yang disebutkan dalam Q.S. 3/Ali Imran : 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ
 { ١٩٠ } الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ { ١٩١ }

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imran : 190-191).⁶

Pada ayat tersebut terlihat bahwa orang yang berakal (Ulul al-Bab) adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tadzakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur*, memikirkan (ciptaan Allah). Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat (*tadzakkur*) dan berpikir (*tafakkur*), yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, Allah SWT.⁷

Dari surat Ali Imran ayat 190-191, dapat di pahami bahwa pendidikan harus mempertimbangkan manusia yang merupakan sasaran dan pelaku pendidikan. Sebab manusia makhluk yang memiliki akal dengan berbagai fungsinya yang amat variatif. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang harus mempertimbangkan potensi akal. Pendidikan harus

⁵ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 40.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.109.

⁷ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 131.

membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi akal pikirannya sehingga ia terampil dalam memecahkan berbagai masalah, diisi dengan berbagai konsep-konsep dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pemahaman tentang yang baik dan benar.

Pendidikan juga harus mengarahkan dan mengingatkan manusia agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merangsang dorongan hawa nafsu, seperti berpakaian mini yang membuka aurat, berjudi, minum-minuman keras, narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya. Pendidikan Islam harus menekankan larangan terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang nafsu syahwat tersebut.⁸

Akal adalah utusan kebenaran, ia adalah kendaraan pengetahuan, serta pohon yang membuahkan *istiqomah* dan konsistensi dalam kebenaran, karena itu, manusia baru bisa menjadi manusia kalau ada akalnya.⁹ “Konon malaikat Jibril as datang kepada kakek kita Adam as. menyampaikan bahwa dia diperintahkan Tuhan agar Adam as memilih salah satu dari tiga pilihan yang di sodorkan; akal; rasa malu dan agama. Maka Adam as memilih akal. Jibril as pun menyatakan kepada rasa malu dan agama agar kembali. Tetapi keduanya berkata, “Kami di perintahkan Allah untuk selalu bersama Akal, di manapun dia berada, karena itu kami tidak akan pergi ”. Demikian riwayat yang dinisbahkan kepada sayyidina Ali ra. memang “Tiada agama tanpa akal, dan tiada juga agama tanpa rasa Malu ”.¹⁰

Akal bukan hanya daya pikir, tetapi gabungan dari sekian daya dalam diri manusia yang menghalanginya terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan, Karena itulah maka ia di namai oleh al-Qur’an ‘aql (akal) yang secara harfiah berarti tali, yakni yang mengikat hawa nafsu manusia dan menghalanginya terjerumus kedalam dosa, pelanggaran dan kesalahan.¹¹ Hal ini dapat kita lihat dalam Q.S. 30/Ar-Rum: 24:

⁸ *Ibid.*, hlm. 148.

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Dia dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), hlm.135

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (24)

Dan diantara Tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Ia memperlihatkan kepadamu kilat untuk ketakutan dan harapan dan ia menurunkan air (hujan) dari langit, maka ia dengan air hujan itu menghidupkan (menyuburkan) kami sesudah ia mati (kering). Sungguh pada yang demikian itu banyak tanda-tanda bagi mereka yang mempergunakan akal. (Q.S. ar-Rum : 24)¹²

Dorongan terhadap akal pikiran juga datang dari Hadits sebagai sumber kedua dari ajaran Islam.¹³ Diantara Hadits yang memberikan penghargaan tinggi pada akal adalah (artinya): Agama adalah penggunaan akal, tiada beragama bagi orang yang tak berakal.

Salah satu dari hadits yang menggambarkan betapa tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam dapat dilihat dalam hadits Qudsi berikut, yang digambarkan di dalamnya Allah SWT bersabda kepada akal :

فبعزتي وجلالي ما خلقت خلقا عز على منك فبك أخذوك اعطى وبك ائيب وبك اعاقب

Demi kekuasaan dan keagungan-Ku tidaklah kuciptakan makhluk lebih mulia dari engkau (akal). karena engkaulah Aku mengambil dan memberi dan karena engkaulah Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan siksa.

Dengan kata lain akallah makhluk Tuhan yang tertinggi dan akallah yang membedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Karena akalnyalah manusia bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya.¹⁴

Uraian di atas mengimplikasikan bahwa akal mempunyai posisi yang begitu penting dalam kehidupan manusia, sehingga dengan akal manusia mampu menangkap realitas, selanjutnya terjadi proses pemikiran yang lebih

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 210.

¹³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 48.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 49.

dalam. Manusia dengan akalnyanya mampu berkreasi lebih dibanding dengan makhluk lainnya. Begitulah tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam, tinggi bukan hanya dalam soal-soal keduniaan saja tetapi juga dalam soal-soal agama. Penghargaan tinggi terhadap akal ini sejalan pula dengan ajaran Islam lain yang erat hubungannya dengan akal, yaitu menuntut ilmu.

B. Penegasan Istilah

1. Akal

Kata akal itu berasal dari bahasa arab *al'aql* yang berarti mengikat, menahan, dan bijaksana. Akal diartikan juga sebagai daya berfikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berfikir, memahami dan mengerti.¹⁵

Konsep akal merupakan pandangan akal yaitu daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, bagaimana akal itu memikirkan apa yang telah Allah ciptakan di alam semesta ini, serta dorongan moral yang menghalangi manusia terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan, juga daya untuk mengambil pelajaran kesimpulan serta hikmah.

2. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an adalah karya M. Quraish Shihab. Sebuah karya tafsir yang terdiri dari 15 Volume dengan mengulas tuntas semua ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶

Dalam tafsir al-Misbah ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* (urai).¹⁷ Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai

¹⁵ Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (eds), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, hlm.98.

¹⁶ Dholahahab, "Tafsir al-Misbah", [http : www.mail-archive.com/ppi@freelists.org/tafsir al-misbah_08651.htm](http://www.mail-archive.com/ppi@freelists.org/tafsir_al-misbah_08651.htm).1;sun, 17 oct 2007.

¹⁷ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 70.

aspeknya. Dari segi teknis dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi *Asbab al-Nuzul* dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.¹⁸

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari kerangka berfikir dan latar belakang masalah diatas, maka timbul beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep akal dalam tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana implikasi konsep akal dalam tafsir al-Misbah dalam Pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

1. Tujuan Penulisan Skripsi

Berpijak dari permasalahan tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Konsep akal menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah
 - b. Untuk mengetahui implikasi akal dalam Pendidikan Islam
2. Manfaat Penulisan Skripsi
 - a. Agar manusia dapat memfungsikan akal sebagaimana diharapkan Al-Qur'an untuk kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.
 - b. Sebagai sebuah sarana dalam upaya pendekatan pemahaman *hablu al-min Allah* dan *habl al-min an-nas*. Dan upaya penyadaran bagi intelektual muslim yang mempunyai spesialisasi dalam bidang pendidikan.

¹⁸ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara Penerapannya*, terj. Rasihan Anwar, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), hlm. 11.

E. Kajian Pustaka

Kajian dan penelitian tentang akal kaitannya dengan al-Qur'an telah banyak dilakukan. Bahkan beberapa karya ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji telah memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam rangka mengkaji dan memahami konsep akal, sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif. Diantara karya ilmiah yang mendukung dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, “Studi Penafsiran Thaba’thaba’i tentang akal dalam tafsir al-Mizan”. Skripsi yang ditulis oleh Laylatul Unsadah. Dalam skripsi ini ditulis tentang akal, bahwa akal adalah daya pikir yang ada dalam diri manusia, dan merupakan salah satu daya dari jiwa yang berarti pula berpikir memahami dan mengerti segala sesuatu. Akal merupakan dasar seluruh kebenaran dan diinginkan untuk dalil-dalil umum dan tidak diragukan.¹⁹

Kedua, “Peran Akal Dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam”. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mahfudz. Dalam skripsi ini ditulis tentang peran akal dalam surat Ali Imran ayat 190-191, Menjelaskan bahwa orang yang berakal (Ulul al-Bab) adalah orang yang melakukan dua hal yaitu tadzakkur yakni mengingat (Allah), dan tafakkur, memikirkan (ciptaan Allah). Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses mengingat dan berpikir, yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, Allah SWT.²⁰

Ketiga, “Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan.” Buku ini ditulis oleh Dr. Yusuf Qardhawi, buku ini berisikan bahwa Al-Qur’an memberikan bimbingan kepada akal manusia untuk senantiasa istiqomah berjalan dalam hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan Allah

¹⁹ Laylatul Unsadah, *Studi Penafsiran Thaba’thaba’i tentang Akal dalam Tafsir al-Mizan*, (Semarang, Fakultas Usuluddin, 2001).

²⁰ Muhammad Mahfudz, *Peran Akal dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2006).

bagi seluruh makhluknya, Al-Qur'an juga sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi manusia agar dapat memaknai hidupnya.²¹

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian skripsi penulis ini lebih memfokuskan pembahasannya tentang konsep akal dalam *Tafsir al-Misbah* dan implikasinya atau pengaruhnya dalam Pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dan di dalam penulisan skripsi ini ada beberapa metode yang digunakan, yaitu:

1. Sumber Data
 - a. Sumber Data Primer, yaitu berupa *Tafsir al-Misbah*.
 - b. Sumber Sekunder, yaitu sejumlah kepustakaan yang ada relevansinya dengan judul di atas yang berasal dari tulisan-tulisan M. Quraish Shihab dan tulisan -tulisan yang lain yang mendukung pembahasan yang berkaitan dengan materi skripsi ini.
2. Teknik Pengumpulan Data

Skripsi ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif murni atau literer, maka pengumpulan data-datanya dilakukan melalui teknik *library research*, atau riset kepustakaan, yaitu dengan jalan mengumpulkan seluruh bahan-bahan penelitian yang dibutuhkan yang berasal dari dokumen-dokumen dan literatur-literatur.

3. Teknik Pengolahan Data

Mengolah data berarti menimbang, menyaring, mengatur dan mengklasifikasikan.²² Maka, dengan konteksnya dengan judul skripsi ini di atas, terhadap data-data yang bersifat dokumenter atau *library*

²¹ Yusuf Qardhawi, *Al Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Lc. (Jakarta: Gema Insani, 1998).

²² Soerjono Soekarno, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta : UI Press, 1986), hlm.21-22.

research, penulis menggunakan analisis kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.²³

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menganalisanya. Dalam menganalisa pembahasan ini metode yang dipakai adalah sebagai berikut :

a. Metode Interpretasi Data

Metode interpretasi data adalah merupakan isi buku, untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikannya.²⁴

Metode ini penulis gunakan untuk mempelajari dan memahami makna-makna yang ada, sehingga mudah untuk mengambil suatu kesimpulan.

b. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi)

Metode *content analysis*, yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang ada untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas.²⁵ Untuk merealisasikan metode *content analysis* ini terkait dengan data-data, maka data-data yang sudah ada, baik diambil dari sumber data primer maupun sekunder, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas dan dapat meyakinkan serta menemukan data-data tersebut yang mendukung kajian ini.

Metode analisis data sebagaimana diungkapkan oleh Noeng Muhadjir secara teknis *content analysis* mencakup upaya :

1) Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi

²³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.134.

²⁴ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990). Cet. 1, hlm. 69.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989), hlm. 49.

- 2) Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- 3) Menggunakan teknis analisis tertentu untuk membuat prediksi.²⁶

²⁶Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 104.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, M. Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada, 1995.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ditya Media, 1992.
- Al-Farmawi, Abdul Hay, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Penerjemah Rasihan Anwar), Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Al-Zuhali, Wahab, *Al-Qur'an Dan Paradigma Peradaban*, Yogyakarta : Dinamika, 1996.
- Baidan, Nasiruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an (kajian) Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta : pustaka. Pelajar, 2002.
- Bekker, Anton Dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kaniscus : 1989.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, Semarang : PT.Kumudosmoro Grafindo, 1994.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Tafsir Ilmy: Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Moderen*, Yogyakarta : Menara Kudus Yogya, 2004.
- Laga, M. Al Fatih Suryadi, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teras, 2005, Cet. 1.
- Mahfudz, Muhammad, *Peran Akal dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191*, Semarang : Fakultas Tarbiyah, 2006.
- Mesra, Alimin, *Makalah Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta : Program Pasca Sarjana S₃ IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Methafisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta : Bayu Indra Grafika, 1989.
- , *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Salasin, 1996.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta : Penerbit UI, 1986.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Qardhawi, Yusuf, *Al Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Gema Insani, 1998.
- Ridwan, Kafrawi dan M Quraish Shihab, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ihtiyar Baru Van Hoeave, 1993, Cet. 1.
- Shihab, M. Quraish, *Dia Dimana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta : Lentera Hati, 2004

-----, *“Membumikan” Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1994

Soekarno, Soejarno, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta : UI Press, 1986.

Unsadah, Laylatul, *Studi Penafsiran Thaba’thaba’I tentang Akal dalam Tafsir al-Mizan*, Semarang : Fakultas Ushuluddin, 2001.

Wiyono, Slamet, *Manajemen Potensi Diri*, Jakarta : Grasindo, 2004

**KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ANISATUL AINIAH
3 1 0 3 1 1 9

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

DAFTAR ISI SEMENTARA

BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Penegasan Istilah -----	5
C. Rumusan Masalah-----	6
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi -----	6
E. Kajian Pustaka -----	7
F. Metode Penelitian -----	8
G. Sistematika Pembahasan -----	10
 BAB II TAFSIR AL-MISBAH: KEUNGGULAN DAN KEKURANGAN	
A. Deskripsi Tafsir Al-Misbah -----	11
B. Keunggulan Tafsir Al-Misbah -----	24
C. Kekurangan Tafsir Al-Misbah -----	25
 BAB III KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH	
A. Pengertian Akal -----	27
B. Manusia sebagai Makhluk berakal -----	37
C. Fungsi dan Manfaat Akal -----	45
 BAB IV IMPLIKASI KONSEP AKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Akal sebagai Sarana Pengembangan Diri -----	54
B. Cara Mengembangkan Akal Manusia -----	60
C. Akal sebagai Sarana Mu'jizat kepada Allah -----	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan -----	69
B. Saran-saran -----	69
C. Penutup -----	70

BAB II

TAFSIR AL-MISBAH

(KEUNGGULAN DAN KEKURANGAN)

A. Deskripsi Tafsir al-Misbah

1. Biografi Pengarang Tafsir al-Misbah dan Karya-Karyanya

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'an. Beliau dilahirkan di Rappang pada tanggal 16 Februari 1944. Meskipun keturunan Arab, kakek dan buyutnya lahir di Madura.¹ Ayahnya Abdurrahman Shihab adalah guru besar bidang tafsir sekaligus saudagar. Ibunya, Asma cucu raja Bugis. Tak heran apabila Shihab dan saudara-saudaranya di panggil puang (tuan) atau andi untuk masyarakat setempat mereka juga mendapat perlakuan khusus dalam upacara-upacara adat.

Sejak kecil M. Quraish Shihab dididik dengan disiplin yang keras. Walaupun keluarganya tidak miskin, mereka tidak mempunyai pembantu, itu tidak lain agar mereka bisa mandiri. Tidak jarang pula M. Quraish Shihab mendapat "hadiah" pukulan dari ibunya bila tidak menurut. Walau hanya tamatan SD sang ibu sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, pada jam-jam belajar ia selalu mengawasi dengan ketat. Dikeluarga Shihab hanya anak laki-laki yang sekolah tinggi, sedangkan anak perempuan hanya bersekolah di sekolah ketrampilan wanita.²

M. Quraish Shihab sudah senang kepada tafsir al-Qur'an sejak belia. Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang guru besar dalam bidang tafsir pada IAIN Alauddin Ujung Pandang, seringkali mengajak M. Quraish Shihab bersama saudara-saudaranya yang lain bercengkerama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Dari sinilah rupanya mulai bersemi benih cinta dalam diri M.

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).

² Majalah Femina (serial Femina), bagian 4, No.16/XXVI-25 April 2007.

Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an.³ Pengkajian terhadap studi al-Qur'an dan tafsirnya kemudian ia dalami di Universitas al-Azhar Kairo, setelah melalui pendidikan dasarnya (SD – SLTP) di Ujung Pandang.

Tahun 1956 ketika masih duduk di kelas dua SMP, M. Quraish Shihab berangkat ke Malang, Jawa Timur. Ayahnya memasukkannya ke SMP Muhammadiyah, sekaligus mendaftarkannya pada pesantren Ma'had Darul Hadits Faqihiyah pimpinan Kyai Habib Abdul Qadir bin Faqih. Tapi di SMP itu ia tidak lama, karena ia lebih tertarik mendalami pendidikan agama di pesantren. Di pesantren M. Quraish Shihab menjadi santri kesayangan kyai, kemanapun kyai memberikan ceramah ia selalu diajak serta. Tidak sekadar ikut tapi M. Quraish Shihab juga berceramah sebelum kyai berpidato.

Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul *Al-'Ijaz Al-Tasyri'i Li Al-Qur'an Al-Karim*. Dengan sukacita ia lalu kembali ke kampung halamannya. Rasa rindu yang ia pendam kepada ayah bundanya, untuk bercengkerama dengan sanak saudara dan segenap handai taulan yang telah ia lama tinggalkan dapat terobati.

Muhammad Quraish Shihab nyaris menjadi bujang lapuk, menjelang usia 30 tahun ia belum juga menikah. Padahal kakaknya menikah pada usia 18 tahun, sedangkan adiknya sudah lebih dulu menikah. Setiap kali ia bertugas ke luar kota, ia sekaligus “berburu” calon pasangan. Tetapi sayangnya, setiap kali bertemu wanita ia merasa ada saja yang kurang cocok.

Untunglah ia mendapat resep jitu dari AJ. Mokodompit, mantan Rektor IKIP Ujung Pandang. Tidak lama kemudian ia menemukan jodoh seorang putri Solo bernama Fatmawati. Ia menikah dengan Fatmawati

³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1995), hlm.

tepat dihari ulang tahunnya yang ke-31, 16 Februari 1975. Mereka dikaruniai lima anak, empat perempuan satu laki-laki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela) lahir 11 september 1976, Anak kedua diberi nama Najwa lahir 16 september 1977, ketiga Naswa lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir 1 juli 1983 dan yang terakhir Nahla lahir Oktober 1986.

Pada 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan Disertasi berjudul *Nadzm Al-Durar Li Al-Biqat'iy, Tahqiq Wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar Doctor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan Yudisium Summa Cumlaude disertai Penghargaan tingkat 1 (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doctor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.⁴

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik didalam lingkungan kampus seperti koordinator Perguruan Tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian Timur, maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, ia juga sempat melakukan beberapa penelitian; antara lain penelitian dengan tema "Penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah *Wakaf* Sulawesi Selatan" (1978).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984 M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selang 9 tahun kemudian yaitu pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggantikan Ahmad Syadali.⁵

⁴ Islah Gusmian, *op. cit.*, hlm. 81.

⁵ Shahnaz Haque, "karir", http://id.wikipedia.org/wiki/quraish_shihab, 29 Desember

Selain itu, diluar kampus ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan antara lain : Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1984; Anggota Lajnah Pentashihan al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1984); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), di Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa Organisasi Profesional ; antara lain : Pengurus Penghimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).⁶

Di samping itu juga, M. Quraish Shihab tercatat dekat dengan tampuk kepemimpinan pada masa Orde Baru. Ketika acara *tahlilan* memperingati meninggalnya Ibu Tien Soeharto, ia ditunjuk menjadi Penceramah dan Pemimpin do'a. Mungkin jalur relasi inilah yang membuat M. Quraish Shihab ikut masuk ke kancah politik praktis. Pada Pemilu 1997, ia disebut-sebut menjadi Juru Kampanye untuk Partai Golkar. Setelah Golkar meraih kemenangan, dalam struktur Kementrian Kabinet Pembangunan VII tercantum nama M. Quraish Shihab sebagai Menteri Agama RI, maka ia memegang Jabatan rangkap yang juga sebagai Rektor IAIN Jakarta. Namun tidak lebih dari dua bulan, Jabatan sebagai Menteri Agama RI tersebut lepas dari tangannya seiring dengan angin reformasi yang melanda Indonesia. Dalam konteks Nasional, nama M. Quraish Shihab agaknya tenggelam terbawa arus keluarga Cendana yang mendapat sorotan negatif dimata rakyat Indonesia pada umumnya.

Lalu pada tahun 1999, melalui kebijakan Pemerintah Habibi, M. Quraish Shihab mendapat Jabatan baru sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir.⁷

Aktifitas keorganisasian M. Quraish Shihab memang begitu padat, namun semua itu tidak menghalangi untuk aktif dan produktif dalam wacana intelektual. Kehadiran tulisan-tulisannya diberbagai media

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

masa harian dan mingguan seperti *Pelita Hati* di harian Pelita, dan fatwa-fatwanya di harian Republika. Demikian juga rubrik *Tafsir al-Amanah* yang diasuhnya pada Majalah Umat (terbit dua mingguan) merupakan bukti kecil dari keaktifan dan produktifitasnya di bidang itu. Semua ini, telah diedit dan diterbitkan menjadi buku yang masing-masing berjudul *Lentera Hati, Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir al-Amanah*. Selain itu, juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi Jurnal *Ulumul Qur'an* di Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta. Di Media elektronik, ia muncul pada bulan Ramadhan sebulan penuh, melontarkan Kajian Tafsirnya di Metro TV tentang kajian Tafsir al-Misbah sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia.

Di sela-sela berbagai kesibukannya ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah didalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Berbagai buku yang telah dihasilkannya ialah :

a. Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat.

Buku ini mulanya merupakan makalah yang disampaikan M. Quraish Shihab dalam "Pengajian Istiqlal Umat Para Ekskutf" di Masjid Istiqlal Jakarta. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para Ekskutf, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai disiplin ilmu keislaman. Maka M. Quraish Shihab memilih al-Qur'an sebagai subjek kajian. Alasannya karena al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.⁸

b. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil

Buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah yang disajikan M. Quraish Shihab pada acara *tahlilan* yang dilaksanakan di kediaman Presiden Soeharto dalam rangka mendo'akan kematian Fatimah Siti Hartinah Soeharto (pada tahun 1996)

⁸ Muhammad Qurasish Shihab, *Loc. Cit.*

- c. Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.

Buku ini terbit setelah buku wawasan al-Qur'an, uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain dibandingkan karya M. Quraish Shihab sebelumnya yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu, dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surah sebagaimana tercantum dalam Mushaf.⁹

- d. Membumikan al-Qur'an

Buku ini berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh M. Quraish Shihab pada rentang waktu 1975-1992, tema dan gaya bahasa buku ini terpola menjadi 2 bagian. Bagian Pertama secara efektif dan efisien M. Quraish Shihab menjabarkan dan membahas berbagai "aturan main" berkaitan dengan cara-cara memahami al-Qur'an, dibagian kedua secara Jenial M. Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang mencuat dalam masyarakat dengan berpijak pada "aturan main" al-Qur'an.¹⁰

- e. Lentera Hati

Buku ini merupakan sebuah antologi tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan bagi Komunitas Muslim Indonesia.¹¹

- f. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an

Buku ini membahas tentang *Ijtihad Fardi* M. Quraish Shihab dalam arti membahas Penafsiran al-Qur'an di berbagai aspeknya. Mencakup

⁹ Islah Gusmian, *Op.Cit*, hlm.82-83.

¹⁰ Lihat *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung ; Mizan, 1995)

¹¹ Howard M Fedespiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Bandung : Mizan, 1996), Cet.1, hlm. 296.

seputar hukum agama, seputar wawasan agama dan seputar puasa dan zakat.¹²

- g. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah
Buku ini membahas seputar *Ijtihad Fardi* M. Quraish Shihab di bidang ibadah terutama mahdhah, yaitu sholat, puasa, zakat dan haji.
- h. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah
Buku ini juga membahas hal yang sama namun dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar mu'amalah dengan cara-cara *mentasyarufkan* harta, serta pemilikan yang ada dalam al-Qur'an
- i. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1984)
Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang *Tafsir al-Manar*
Dalam konteks ini M. Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan *al-Manar* yang sangat mengedepankan cirri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu M. Quraish Shihab juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan oleh Abduh.¹³
- j. Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an
Dalam hal ini M. Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk "*menyingkap*" Tabir Ilahi melihat Allah dengan mata hati, bukan Allah Yang Maha pedih siksaan-Nya dan Maha besar ancamannya. Tetapi Allah Yang amarah-Nya dikalahkan oleh Rahmat-Nya, yang pintu ampunan-Nya terbuka setiap saat.¹⁴
- k. Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2001)

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Dalam Studi Kritis Tafsir al-Manar Keistimewaan dan kelemahannya*, (Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1984)

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir-Tabir Ilahi*, (Jakarta, Lentera hati, 1981)

Buku ini adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz, yang terdiri dari 15 Volume, dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur'an.

2. Gambaran Umum Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seseorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula.

Karena itu, bila seorang penafsir membaca al-Qur'an maka maknanya dapat menjadi jelas dihadapannya. Tetapi bila ia membacanya sekali lagi dapat menemukan lagi makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, hingga boleh jadi ia dapat menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna berbeda-beda yang semuanya benar atau mungkin benar. "Ayat" al-Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya, dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat banyak dibandingkan apa yang kita lihat," demikian lebih kurang tulis Abdullah Darraz dalam bukunya *an-Naba' al-'Azhim*.¹⁵

Pada awal abad ke-20 M, kemudian bermunculan beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan Muslim Indonesia. Diantara nama yang memberikan sumbangsih besar kepada perkembangan tafsir di Indonesia di akhir abad ini adalah Muhammad Quraish Shihab, seorang cendekiawan muslim, mufassir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsirnya seperti *Membumikan al-Qur'an*, *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Tematik)*, *Tafsir surah-surah pendek*, *Tafsir al-Amanah (Tafsir Tahlili)*.¹⁶

Mengawali Millenium ketiga, M. Quraish Shihab kembali menunjukkan dirinya sebagai manusia langka di Indonesia. Hanya selang satu tahun sesudah ia melahirkan karyanya "yang tersembunyi" kini ia

¹⁵ Lihat, *Sekapur Sirih Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol.1

¹⁶ Islah Gusmian. *op. cit.*, hlm. 42.

kembali menghadirkan sebuah karya besar yang berjudul “*Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur’an*” kepada masyarakat pembacanya.¹⁷ Buku ini ditulis M. Quraish Shihab di Kairo, Mesir, pada hari jum’at 4 Rabi’ul awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2000 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya Najla Shihab.¹⁸

Sebagai Mufassir terkemuka di Indonesia dewasa ini, M. Quraish Shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan selera dan keinginannya semata melainkan ia selalu berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Ibarat sebuah perusahaan, ia senantiasa memproduksi barang-barang komoditasnya berdasarkan atas dan sesuai dengan analisis dan kebutuhan pasar. Ketika akan menulis tafsir al-Misbah ini dalam “analisis pasar” yang dilakukan ia melihat begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan al-Qur’an. Menurutnya, hal ini ditandai dengan banyaknya kaum Muslimin yang hanya membaca surah-surah tertentu seperti surah *Yasin, al-Waqi’ah, ar-Rahman* dan lain-lain tanpa mengetahui kandungannya.¹⁹ Bahkan banyak diantara mereka yang membaca surah-surah tersebut bukan karena terdorong oleh keinginan untuk mengetahui pesan-pesannya akan tetapi lebih terdorong oleh motivasi yang lain seperti membaca *al-Waqi’ah* untuk mempermudah datangnya rezeqi.

Disamping itu, sebagaimana pengamatan M. Quraish Shihab, pemahaman yang keliru tentang al-Qur’an tidak hanya terjadi dikalangan orang awam. Akan tetapi juga masih terjadi dikalangan terpelajar bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam studi Islam sekali pun. Kekeliruan yang terjadi pada kelompok yang kedua ini biasanya karena melihat al-Qur’an berdasarkan metode Ilmiah pada umumnya.²⁰ Maka dari itu

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.*, Vol.15

¹⁹ *Ibid.*, Vol.1

²⁰ *Ibid.*

anggapan yang sering muncul bahwa al-Qur'an tidak sistematis di dalam menyajikan informasi-informasinya.

Kiranya kedua bentuk inilah yang mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis tafsir al-Misbah. Karena itu di dalam karyanya ini, hal yang lebih diutamakan adalah penjelasan tentang tema pokok surah dan keserasian antara ayat-ayat dengan ayat yang lain dan atau antara surah dengan surah.

Para ulama yang menekuni Ilmu Munasabat al-Qur'an/keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'an, mengemukakan bahkan membuktikan keserasian dimaksud, paling tidak dalam enam hal :²¹

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
- b. Keserasian kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- d. Keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya
- e. Keserasian penutup dengan uraian awal (mukadimah) surah sesudahnya
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia : M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 volume buku dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur'an.²² Tafsir al-Misbah ini sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia dimana penjelasannya sangat lugas dan mudah dicerna, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai Petunjuk, Pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar setiap problema kehidupan yang dihadapi.

Adapun spesifikasi buku tersebut adalah :²³

²¹ *Ibid.*

²² [http://www.tokobagus.com/took/alifya/buku/agama_kerohanian/tafsiral-misbah_33656,](http://www.tokobagus.com/took/alifya/buku/agama_kerohanian/tafsiral-misbah_33656.htm)
htm.1.

²³ Dolashahab, "Tafsir al-Misbah", [http : www.mail-archive.com/ppi@freelists.org/tafsir-al-misbah_08651.htm](http://www.mail-archive.com/ppi@freelists.org/tafsir-al-misbah_08651.htm); sun, 17 oct 2007.

- a. Tafsir al-Misbah Vol 1 surat al-Fatihah s/d al-Baqarah
- b. Tafsir al-Misbah Vol 2 surat ali-Imran s/d an-Nisa'
- c. Tafsir al-Misbah Vol 3 surat al-Maidah
- d. Tafsir al-Misbah Vol 4 surat al-An'am
- e. Tafsir al-Misbah Vol 5 surat al-A'raf s/d at-Taubah
- f. Tafsir al-Misbah Vol 6 surat Yunus s/d ar-Ra'd
- g. Tafsir al-Misbah Vol 7 surat Ibrahim s/d al-Isra'
- h. Tafsir al-Misbah Vol 8 surat al-Kahfi s/d al-Anbiya
- i. Tafsir al-Misbah Vol 9 surat al-Hajj s/d al-Furqan
- j. Tafsir al-Misbah Vol 10 surat asy-syu'ara s/d al-Ankabut
- k. Tafsir al-Misbah Vol 11 surat ar-rum s/d Yaasin
- l. Tafsir al-Misbah Vol 12 surat ash-Shaffat s/d az-Zukhruf
- m. Tafsir al-Misbah Vol 13 surat ad-Dukhan s/d al-Walqi'ah
- n. Tafsir al-Misbah Vol 14 surat al-Hadid s/d al-Mursalat
- o. Tafsir al-Misbah Vol 15 Juz 'Ammah

Tafsir al-Misbah merupakan karya besar yang tidak asing lagi bagi kaum muslimin Indonesia, utamanya mereka yang menaruh minat besar pada bidang Tafsir. Kita patut berterima kasih pada penulis tafsir ini yang telah bersusah payah melahirkan al-Misbah sehingga mendorong kemajuan disiplin ilmu al-Qur'an di tanah air Indonesia. Penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah SWT.

Dalam tafsir *al-Misbah*, M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an berdasarkan sumber-sumber sebagai berikut: *pertama*, dengan penjelasan al-Qur'an sendiri, sebab menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an sendiri merupakan langkah penafsiran yang paling baik, hal ini mengingat kenyataan bahwa apa yang dijelaskan secara *mujmal* dalam suatu ayat bisa jadi dijelaskan secara panjang lebar pada ayat yang lain. *Kedua*, mengambil keterangan dari sunnah Nabi SAW. Karena sunnah merupakan sumber paling penting yang dibutuhkan

Mufassir dalam memahami makna dan hukum yang terdapat dalam surah atau ayat. *Ketiga*, mengambil keterangan dari sahabat karena mereka adalah saksi bagi kondisi turunnya wahyu al-Qur'an. *Keempat* menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, karena al-Qur'an adalah firman Allah yang di manifestasikan dalam bahasa Arab. *Kelima*, menafsirkan maksud dari kalam dan tujuan syara'. Artinya, dalam menafsirkan al-Qur'an, M. Quraish Shihab mendasarkan penafsirannya pada apa yang dikehendaki oleh syara', seperti yang ditunjukkan oleh makna kalam.²⁴

Dalam tafsir *al-Misbah* ini M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* (urai).²⁵ Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Ayat-ayat didalam al-Qur'an selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat; korelasi *Asbabu al-Nuzul* dan hal-hal yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.²⁶

Pemilihan metode *Tahlily* yang digunakan dalam tafsir *al-Misbah* ini di dasarkan pada kesadaran M. Quraish Shihab bahwa metode *maudhu'i* yang sering ia gunakan pada karyanya yang berjudul "membumikan al-Qur'an" dan "wawasan al-Qur'an" selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh. Ia juga tidak luput dari kekurangan. Sebab menurutnya al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, seperti yang dinyatakan Darraz bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkan judul pembahasan berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan tersebut.

Tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab ini lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adabul ijtima'i*). corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti.

²⁴ Akhmad Arif Junaidi, *Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Semarang: CV. Gunung Jati, 2000), hlm.22-23.

²⁵ Nashiruddin baidan, *Loc. Cit.*

²⁶ Abdul Hay al-Farmawi, *Loc. Cit.*

Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.²⁷

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotifasi untuk menggali makna al-Qur'an.²⁸ Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan segi keindahan (*balaghah*) bahasa dan kemu'jizatan al-Qur'an, menjelaskan makna yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat, serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar.

Di dalam al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, juga berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhdap al-Qur'an dengan argument kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.²⁹

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, dalam buku Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. Memang, menurut para pakar, setiap surah ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayatnya. Jika kita

²⁷ Abdul Hay al-Farawi, *Op.Cit*, hlm.28.

²⁸ Said Agil Husein al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Jakarta : ciputat pers, 2002), hlm.71.

²⁹ Abdul Hay al-Farmawi, *Op.Cit*, hlm.71-72.

mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.

B. Keunggulan Tafsir al-Misbah

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap. Umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya. Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yaitu membahas fenomena-fenomena kontemporer misalnya masalah ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir al-Misbah disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya.

Adapun kelebihan kitab Tafsir al-Misbah diantaranya sebagai berikut :

1. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna al-Qur'an
2. Sistematika tafsir al-Misbah sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf, karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya.
3. Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah

memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan al-Qur'an.

4. Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan social dengan sistem budaya yang ada. Misalnya dalam QS 4/ an-Nisa' ada ayat yang menjelaskan tentang poligami, karena masalah poligami ini sudah marak di masyarakat. Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang akal, agar manusia dapat membina akalnya dengan baik. Akal yang tidak dibina membuat manusia lupa akan dirinya, lupa akan adanya Allah sehingga banyak kerusuhan yang terjadi di dunian ini.
5. Tafsir ini di dalam surahnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. Jadi pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi dan kandungan al-Qur'an, karena sudah dijelaskan tujuan utama dari setiap surah.

C. Kekurangan Tafsir al-Misbah

M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang tidak luput dari kekurangan. Keadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi social, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menagkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Walaupun M. Quraish Shihab seorang mufassir yang tentunya tidak luput dari kekurangna tetapi beliau selalu berusaha menghidangkan tafsir-tafsir yang baru, yang membuat pembaca memahaminya.

Al-Qur'an al-Karim turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan

masyarakat yang dijumpainya. Meskipun demikian, nilai-nilai yang diamanahkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.³⁰

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an benar-benar dapat berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang diahadapi.³¹ mufassir juga dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungn ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Adapun kekurangan tafsir al-Misbah adalah:

1. penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non-Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional.
2. dapat menimbulkan penafsiran tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan.misaalnya kaitannya dengan surah sebelumnya atau ayat-ayat sebelumnya terjadi penafsiran yang sebelumnya sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya dijelaskan lagi.
3. di dalam menafsirkan suatu ayat ia tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomer volume buku yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.
4. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an kurang adil, karena ada ayat yang dijelaskan secara tuntas tapi ada juga yang hanya sekedarnya. Hal ini barangkali disebabkan oleh kemampuan yang terbatas dalam ilmu-ilmu eksata. Dan keluasannya dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan.

³⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol.3.

³¹ *Ibid.*

BAB III

KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Pengertian Akal

Mengenai akal, sesungguhnya tidak jelas sejak kapan menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Yang jelas, ia diambil dari bahasa Arab العقل (*al-a'ql*) atau عقل (*'aqala*). Kata 'aql sendiri sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya Islam, yaitu pada masa pra-Islam. Akal hanya berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Akal menurut pengertian pra-Islam itu, berhubungan dengan pemecahan masalah.¹

Lafadz 'aql berasal dari kata 'aqala-ya'qilun-'aqlan yang berarti *habasa* (menahan, mengikat), berarti juga *ayada* (mengokohkan), serta arti lainnya *fahima* (memahami). Lafadz 'aql juga disebut dengan *al-qalb* (hati). Disebut 'aql (akal) karena akal itu mengikat pemiliknya dari kehancuran, maka orang yang berakal ('aqil) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya.² Karena dapat mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi persoalan yang dihadapi.

Dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 49 kata yang muncul secara variatif. Dengan bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tidak pernah disebut dalam bentuk *masdar* (عقلا), tetapi semuanya berasal dari kata dasar 'aql, yaitu عقوله sekali (QS. 11: 75), تعقلون 24 kali (QS. II: 44, 73, 76,242; III: 66, 118; IV: 32, 151; VII: 169; X: 16; XI: 51; XII: 2, 109; XXI: 10, 67; XXIII: 80; XXVI: 28; XXVIII: 60; XXXVI: 62; XXVII: 138; XL: 67; XLIII: 3; LVII: 17), نعقلون sekali (QS. LXVII: 10), يعقلها sekali (QS. XXIX: 43), dan يعقلوت 22 kali (QS. II: 164, 170, 171; V: 103; VIII: 22; X: 43, 100; XIII: 4; XVI: 12, 67; XII: 46; XXV: 44; XXIX: 35, 63; XXX: 24, 28; XXXVI: 68; XXXIX: 43; XLV: 5;

¹ Taufiq pasiaq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neuro Sains dan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.197.

² Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, hlm.98.

XLIX: 4; LIX: 14).³ Kata tersebut dijumpai sebanyak 49 kali yang tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat. Disamping itu, dalam al-Qur'an juga dikenal dengan istilah *ulul al-bab* yang diartikan orang-orang yang berakal. Untuk lebih jelasnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Empat belas ayat yang dipakai dalam kaitannya dengan keimanan, antara lain QS al-Baqarah/ 2: 76 dan 75, QS Hud/ 11: 51, QS al-Anbiya'/ 21: 67, QS al-Qashash/ 28: 60. QS Yasin/ 36: 62, QS al-Baqarah/ 2: 170, QS al-Baqarah/ 2: 171, QS al-Maidah/ 5: 103, QS Yunus/ 10: 100, QS al-Furqan/ 25: 44, QS az-Zumar/ 39: 43, QS al-Hasyr/ 59: 14.

- a. Redaksi Ayat, QS. 57/ al-Hadid: 17

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

*Ketahuiilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya kami telah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat supaya kamu memikirkanny. (QS al-Hadid: 17).*⁴

- b. Asbabun Nuzul

Sejauh ini penulis hanya menemukan asbabul nuzul ayat 16 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika para sahabat Nabi SAW. tampak sedang bersenda gurau dan tertawa, turunlah ayat ini (QS 57/ al-Hadid:16) mengingatkan mereka agar selalu ingat kepada Allah.⁵

- c. Munasabah

Adapun munasabah (hubungan) surah ini dengan surah sebelumnya bahwa surah al-Waqi'ah diakhiri dengan perintah

³ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Lebanon: DA al-Fikr, 1992), hlm. 594-595.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 903.

⁵ Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 541.

bertasbih dengan menyebut nama Tuhan, Maha Pencipta lagi Maha Pemelihara, sedang pada permulaan surat al-Hadid disebutkan bahwa apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah, kedua surat tersebut sama-sama menerangkan kekuasaan Allah.⁶

d. Penjelasan Ayat

Di dalam surah al-Hadid ayat 17 menjelaskan bahwa Allah menerangkan kepada mereka orang-orang yang beriman dengan memberikan perumpamaan, bahwa hati itu bisa hidup dengan dzikir dan membaca al-Qur'an sebagaimana hidupnya tanah akibat hujan.

Dalam tafsir al-Misbah ayat di atas bertujuan mengingatkan manusia tentang perlunya memperbaharui iman dan menyuburkan kalbu dengan dzikir. Hati diibaratkan dengan tanah, dan dzikir diibaratkan dengan air. Apabila tanah tidak disentuh air, maka ia akan gersang, kalbu pun jika tidak disentuh oleh dzikir akan membantu. Karena itu, ayat di atas mengingatkan orang yang beriman.⁷ Ayat tersebut juga dapat dipahami sebagai peringatan bahwa Allah tidak membiarkan agama Islam sebagaimana keadaan yang ada, tetapi setiap hati membatu atau kekhusukan lenyap dari kalbu penganutnya, maka Allah akan mendatangkan orang-orang lain yang hatinya hidup, kususy' dan patuh serta mengabdikan kepada-Nya sebagaimana yang dikehendakinya.⁸

Dengan demikian, Orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar ia selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberikan kemudahan bagi orang lain, dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu di balik masalah yang dipikirkannya.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm 898.

⁷ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 14, hlm. 31

⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

2. Lima ayat dipakai dalam kaitannya dengan Kitab Suci, diantaranya QS Yusuf/ 12: 2, al-Baqarah/ 2: 44, ali Imran/ 3: 65, al-Anbiya'/ 21: 10, az-Zukhruf/ 43: 3.
- a. Redaksi Ayat, QS. 12/ Yusuf: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya (nya). (QS Yusuf: 2).⁹

- b. Asbabun Nuzul

Sejauh ini penulis hanya menemukan asbabul nuzul ayat 3 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa setelah sekian lama turun ayat-ayat al-Qur'an kepada Nabi SAW. dan dibacakannya kepada para sahabat, mereka berkata: “Ya Rasulullah, bagaimana jika tuan cerita kepada kami?” Maka Allah menurunkan, *Allahu nazzala ahsanal hadits.....*(Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik.....) sampai akhir ayat (QS az-Zumar),¹⁰ yang menegaskan bahwa Allah telah menurunkan sebaik-baik cerita.

Menurut riwayat lain, para sahabat itu berkata, “Ya Rasulullah, bagaimana jika tuan mengisahkan sesuatu kepada kami?” Maka Allah menurunkan ayat ini (QS 12/ Yusuf: 3) yang menegaskan bahwa di dalam al-Qur'an sudah terdapat kisah-kisah yang baik sebagai teladan bagi kaum mukmin.¹¹

- c. Munasabah

Adapun munasabah surah ini dengan surah sebelumnya adalah kedua surat ini sama-sama dimulai dengan aliif laam raa dan kemudian diiringi dengan penjelasan tentang al-Qur'an. surah Yusuf

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 348.

¹⁰ Terjemahan ayat tersebut: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (Yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-Nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah. Dengan kitab itu, Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya. Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), *op. cit.*, hlm. 295,

¹¹ *Ibid.*, hlm. 296.

menyempurnakan penjelasan kisah para Rasul yang disebut dalam surat Hud dan surah Yusuf, kemudian kisah itu dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa al-Qur'an itu adalah Wahyu Illahi; tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad SAW.¹²

d. Penjelasan Ayat

Dalam ayat ini Firman-Nya *anzalnahu* atau menurunkannya dapat dipahami dalam arti Kalam Allah SWT. dalam konteks al-Qur'an Allah memilih bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk atau informasi yang Allah akan sampaikan, supaya dipahami oleh manusia, karena masyarakat pertama yang ditemui al-Qur'an adalah masyarakat berbahasa Arab.¹³

Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa, pernyataan ayat di atas yang menjadikan tujuan dari dijadikannya al-Qur'an dalam bahasa Arab *la'allakum ta'qilun* (agar mereka memahami), mengisyaratkan bahwa sebelum kitab suci ini dijadikan berbahasa Arab, *kalam* Allah itu tidak terjangkau oleh akal manusia, karena akal manusia berpotensi untuk mengetahui segala sesuatu yang dapat dipikirkan.¹⁴ Dengan demikian, kitab suci ini dari segi hakekat keberadaannya merupakan sesuatu yang tidak terjangkau oleh nalar manusia.

Dengan al-Qur'an yang berbentuk bahasa Arab mendorong manusia untuk selalu berfikir makna yang tersirat di dalamnya, sehingga akal akan melakukan fungsinya sebagai alat untuk memahami sesuatu dan ia akan menemukan rahasia kekuasaan Allah, lalu ia akan tunduk dan patuh kepada-Nya. Dengan mempergunakan akalnya, manusia dapat berbuat, memahami dan mewujudkan sesuatu. Allah amat mencela orang yang tidak menggunakan akalnya, orang yang terikat fikirannya dengan kepercayaan dan pemahaman yang tidak berlandaskan kepada syariat Allah. Oleh itu, umat Islam

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 346.

¹³ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 6, hlm. 379.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 12, hlm. 538.

diwajibkan menggunakan akal untuk memikirkan ayat al-Qur'an supaya mengerti dan memahami maknanya. Ini karena al-Qur'an diturunkan untuk orang yang mau berfikir dan mengambil manfaatnya.

3. Enam ayat dipakai kaitannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan, yaitu, QS al-Baqarah/ 2: 73, 242, al-An'am/ 6: 32, al-Ankabut/ 29: 35, ar-Rum/ 30: 28, al-Imran/3: 118.

- a. Redaksi Ayat, QS. 30/ ar-Rum: 28

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِمَّنْ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي
مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿28﴾

Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat kaum yang berakal. (QS. Ar-Rum: 28).¹⁵

- b. Asbabun Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ahl syirik bertalbiyah dengan ucapan, *Allhumma labbaika labbaika la syarika laka illa syarika huwa laka tamlikuhu wa ma malak* (Ya Allah, aku menyambut panggilan-Mu, aku menyambut panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali satu sekutu yang dimiliki oleh-Mu dan oleh sekutu itu).¹⁶ Maka turunlah ayat ini (QS. 30/ ar-Rum: 28) sebagai teguran atas kemusyrikan mereka.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm.645.

¹⁶ Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), *op. cit.*, hlm. 413

c. Munasabah

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya merupakan bukti-bukti tentang keniscayaan kebangkitan, yaitu dalam konteks membuktikan keesaan Allah SWT serta keburukan syirik. Perlu diingat bahwa akidah Islam seringkali hanya dilukiskan dengan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa dan kepercayaan tentang keniscayaan hari kiamat.¹⁷

d. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah, ayat 28 menyatakan: Dia membuat perumpamaan untuk kamu tentang kepalsuan dan keburukan syirik, yang diangkat-Nya dari diri kamu sendiri agar lebih menjadi jelas bagi kamu, yaitu yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu, salah seorang diantara hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan yang mereka itu pada hakekatnya adalah manusia seperti kamu juga, apakah ada bagi mereka itu hak dan kewajaran untuk menjadi sekutu bagi kamu dalam kepemilikan harta benda dan rezeki yang telah Allah berikan kepada kamu; maka demikianlah dalam hal pemilikan dan penggunaan harta dan rezeki itu memiliki hak dan wewenang yang sama dengan mereka, sampai-sampai dengan persamaan itu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada diri kamu sendiri yakni orang lain yang merdeka seperti kamu dan kamu berserikat dengannya dan setiap tindakan kamu harus didiskusikan bersama? Tentu saja kamu akan berkata Tidak, jika demikian, mengapa kamu mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang sungguh sangat remeh.¹⁸

Dengan perumpamaan yang indah dan menyentuh sesuai dengan ayat 28 mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pengertian kata-katanya. Perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 11, hlm. 50

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 51.

sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan-hiasan kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas sebagai bukti dan keterangan-keterangan tentang tuntunan Allah bagi kaum yang berakal. Dan secara tidak langsung akal inilah yang membedakan diantara manusia dengan makhluk lain. Gunanya untuk menilai dan merenung setiap kejadian Allah, untuk dijadikan i'tibar dalam kehidupan.

4. Tiga ayat berkaitan dengan kehidupan akhirat, antara lain yaitu, QS al-Mulk/ 67: 10, al-Baqarah/ 2: 32, Yunus/ 10: 16

- a. Redaksi Ayat, QS. 67/ al-Mulk: 10

﴿10﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Dan mereka berkata: “sekiranya kami mendengarkan atau berakal niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”. (QS al-Mulk: 10).¹⁹

- b. Munasabah

Munasabah surah ini dengan surah sebelumnya, dalam surat sebelumnya diterangkan bahwa Allah mengetahui segala rahasia, sedang pada surah ini ditegaskan lagi bahwa Allah mengetahui segala rahasia karena Allah menguasai seluruh alam.²⁰

- c. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah ayat di atas merupakan penyesalan para penghuni neraka, mereka mengatakan, “seandainya kami mempunyai akal dan memanfaatkannya, atau kami mempunyai telinga yang mendengarkan kebenaran yang diturunkan Allah, tentu kami tidak akan berada dalam kekafiran terhadap Allah dan tidak tertipu dengan kelezatan yang di dalamnya kami bergelimang ketika di dunia,

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 956.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 953.

sehingga kami dipenuhi murka dan amarah Tuhan, serta tertimpa siksa-Nya yang pedih”.²¹ Mereka meniadakan pendengaran dan akal dari diri mereka sendiri.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan kata *na'qil* terambil dari kata *'aqala* yang berarti *mengikat*. Potensi yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam dosa atau pelanggaran dan kesalahan dinamai *akal*. Jika seseorang tidak menggunakan potensi itu, maka al-Qur'an tidak menamainya berakal. Itulah yang juga diakui oleh para penghuni neraka sebagai terbaca di atas.²²

Dengan demikian, QS al-Mulk ayat 10 mengisyaratkan bahwa manusia telah dianugerahi akal untuk dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sehingga mereka akan terhindar dari kekafiran yang dapat menjerumuskan manusia, bisa saja seseorang memiliki daya pikir yang sangat cemerlang, tetapi ia dinilai tidak berakal, karena ia melakukan aneka dosa dan pelanggaran.

5. Tujuh ayat dipakai dalam kaitannya untuk memahami proses dinamika kehidupan manusia, antara lain yaitu, QS al-Hajj/ 22: 46, Yusuf/ 12: 109, Ghofir/ 40: 67, al-Anfal/ 8: 22, Yasin/ 36: 68, Yunus/ 10: 42, an-Nur/ 24: 61

- a. Redaksi Ayat, QS. 40/ al-Ghofir: 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوْتَوَّىٰ مِنْ قَبْلٍ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿67﴾

Dia yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari 'alaqah, kemudian dikeluarkannya kamu sebagai seorang anak kecil, kemudian supaya kamu mencapai masa kedewasaan, kemudian agar kamu menjadi orang-orang tua; di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum

²¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 14, hlm.352.

²² *Ibid.*, hlm.353.

*itu dan supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu berakal.(QS Ghofir: 67).*²³

b. Asbabun Nuzul

Sejauh ini penulis hanya menemukan asbabun nuzul ayat 66 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa al-Walid bin al-Mughirah dan Syaibah bin Rabi'ah berkata: “Hai Muhammad, Urungkanlah ajakanmu dan peganglah agama nenek-moyangmu.” Maka turunlah ayat 66 yang melarang menyembah selain kepada Allah SWT.²⁴

c. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu tentang Allah SWT. kali ini yang diuraikan sebagai bukti kuasa Allah adalah diri manusia sendiri. Ini pada hakekatnya lebih jelas karena dapat dialami dan diketahui oleh masing-masing manusia, setelah Allah menganugerahkan kepadanya kemampuan berfikir.²⁵

d. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah ayat 67 dijelaskan, bahwa Kata *ta'qilun* terambil dari kata *'aqala* yang pada mulanya berarti *mengikat*. Seseorang yang menggunakan akal pikirannya dengan baik, memperoleh potensi yang memeliharanya dari kesalahan serta kedurhakaan. Seakan-akan potensi itu menjadi pengikat baginya sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan. Ibn 'Asyur memahami kalimat *la'allakum ta'qilun* dalam arti agar kejadian manusia seperti digambarkan ayat ini menjadi bukti tentang wujud dan sang *Kholiq* Yang Maha Pencipta. Siapa yang memahami hakekat tersebut, maka dia telah berada dalam jalan yang benar dan sesuai dengan tujuan pencipta-Nya, sedang yang tidak memahaminya maka bagaikan tidak

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 768.

²⁴ Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), *op. cit.*, hlm. 473.

²⁵ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 12, hlm. 353.

memiliki akal. Karena itu menurut Ibn ‘Asyur kata *ta’qilun* tidak memerlukan objek, untuk mengisyaratkan bahwa yang tidak memahami hal di atas serupa dengan orang yang tidak memiliki akal²⁶.

Thabathaba’i memahami maksud kata *la’allakum ta’qilun* dalam arti agar kamu mengetahui *haq* (kebenaran) yang tertancap dalam diri kamu, maksudnya adalah keyakinan akan keesaan Allah yang merupakan fitrah dalam diri setiap insan. Mengetahui hakekat itu merupakan tujuan penciptaan manusia dari segi kehidupan ruhaninya, sebagaimana sampai kepada ajal yang ditentukan merupakan tujuan kehidupan duniawinya secara lahiriah.²⁷

Dalam tafsir al-Misbah , QS al-Ghofir ayat 67 menjelaskan bahwa dengan potensi akalnya, manusia akan mengetahui hakekat kebenaran yang akan membawanya dalam hidup yang bahagia, jauh dari kemadharatan atau kemaksiatan, sedang yang tidak memahaminya maka bagaikan tidak memiliki akal, sehingga akan terjerumus dalam dosa. Potensi yang menghalangi manusia melakukan keburukan dan kesalahan dinamai akal, karena potensi tersebut bagaikan mengikat yang bersangkutan sehingga tidak terbawa oleh arus kedurhakaan.

6. Dua belas ayat dipakai dalam kaitannya untuk memahami alam semesta seisinya, Yaitu QS al-Baqarah/ 2: 164, al-Mu’minun/23: 80, al-A’raf/ 7: 169, ash-Shaffat/ 37: 138, al-Jatsiyah/ 45: 5, asy-Syu’ara’/ 26: 28, , ar-Ra’d/ 13: 4, an-Nahl/ 16: 12, 67, al-Ankabut/ 29: 43 dan 63, ar-Rum/ 30: 24

- a. Redaksi Ayat, QS. 2/ al-Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ

²⁶ *Ibid.*, hlm. 354.

²⁷ *Ibid.*

مَوْتَهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿164﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air. Lalu dengan air itu Dia hidupan (suburkan) bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi ini segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (pada semua itu) sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal. (QS. Al-Baqarah: 164).²⁸

b. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul dari ayat di atas adalah dalam riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad SAW.: “berdo’alah kepada Allah agar ia menjadikan Bukit Shafa ini emas, sehingga itu dapat memperkuat diri melawan musuh”. Maka Allah menurunkan Wahyu kepada beliau (QS 5/ al-Maidah:115) untuk menyanggupi permintaan mereka, dengan syarat apabila mereka kufur setelah dipenuhi permintaan mereka, Allah akan memberikan siksaan yang belum pernah diberikan kepada yang lain di alam ini. Maka bersabdalah Nabi SAW.: “Wahai Rabb-ku, biarkanlah aku dengan kaumku. Aku akan mendakwahi mereka sehari demi sehari”. Maka turunlah ayat tersebut di atas. Dengan turunnya ayat tersebut, Allah menjelaskan mengapa mereka meminta Bukit Shafa dijadikan emas, padahal mereka mengetahui banyak ayat-ayat (tanda-tanda) yang luar biasa.²⁹

c. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya berbicara tentang keesaan Allah. Ini antara lain bertujuan perlunya mengingat

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 40.

²⁹ Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), *op.cit.*, hlm. 45.

Allah atas nikmat-nikmat-Nya, beribadah kepada-Nya dan tidak meragukan ancaman-Nya, serta mengetahui kekuasaan Allah.³⁰

d. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa QS al-Baqarah ayat 164 mengundang manusia untuk berfikir dan merenung tentang sekian banyak hal: *pertama*, berfikir dan merenungkan tentang khalq as-samawat wa al-ardh, yakni penciptaan langit dan bumi. *Kedua* merenungkan pergantian malam dan siang, yakni perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam. *Ketiga* merenungkan tentang bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transportasi yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya. *Keempat* merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. *Kelima*, berfikir tentang aneka binatang yang diciptakan Allah. Semua itu menjadi obyek atau sasaran dimana akal memikirkan dan mengingatnya terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal.³¹

Dari penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa ada dua karakter dari orang-orang yang berakal yaitu, *Pertama*, memahami; bahwa sesungguhnya alam luas yang menggambar di atas dan di bawah dengan segala isinya adalah untuk kemakmuran manusia. Langit dan bumi begitu luas, langit yang memancarkan air hujan ke bumi dengan begitu, suburilah bumi ini dengan tumbuh-tumbuhan yang beraneka macam yang dibawa kapal-kapal untuk diperdagangkan melewati bahtera yang berjalan dengan angin atas izin Allah. Semua

³⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 2, hlm. 373.

³¹ *Ibid.*, hlm. 374-375.

itu sungguh merupakan kekuasaan Allah. *Kedua*, mengerti; bahwa semua kenikmatan itu haruslah disyukuri baik dengan lisan atau dengan perbuatan manusia sepatutnya menjaga kelestarian juga memanfaatkan dengan akal yang dimilikinya.

7. Satu ayat dipakai dalam kaitannya dengan hukum moral, yaitu QS al-An'am/ 6: 151

- a. Redaksi Ayat, QS. 6/ al-An'am: 151

وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿151﴾

.....dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak atau tersembunyi, dan jangan kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah dengan sebab yang benar. Demikian itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk meninggalkannya. (QS. Al- An'am: 151).³²

- b. Asbabun Nuzul

Sejauh ini penulis hanya menemukan asbabun nuzul ayat 141 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang menggambarkan hasil panen serta hidup berfoya-foya, tetapi tidak mengeluarkan zakatnya. Maka turunlah ayat ini (QS.6/ al-An'am:141) sebagai perintah untuk mengeluarkan zakat pada hari panennya.³³ Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Tsabit bi Qais bin Syammas yang menuai buah urm, kemudian berpesta pora, sehingga pada petang harinya tidak sebiji pun buah kurma tersisa di rumahnya.³⁴

³² *Ibid.*, hlm. 214.

³³ Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), *op.cit.*, hlm. 228.

³⁴ *Ibid.*

c. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya merupakan peraturan-peraturan yang dibuat-buat oleh kaum Musyrikin terhadap kaum Muslimin, misalnya ayat-ayat yang membatalkan prinsip-prinsip kepercayaan kaum musyrikin dan sebagian dari rincian pengamalan agama mereka, karena itu Allah memerintahkan Rasulullah mengajak orang Muslim meninggalkan perbuatan yang keji dan hina, sehingga manusia menuju derajat yang lebih tinggi.³⁵

d. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah, ayat 151 memerintahkan Rasul SAW mengajak mereka meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kebejatan moral dan penghambaan diri kepada selain Allah, menuju ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti. Allah SWT. juga memerintahkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi.³⁶

Dijelaskan dalam tafsir al-Misbah, bahwa ayat di atas mengandung tuntunan umum menyangkut prinsip dasar kehidupan yang bersendikan kepercayaan akan keesaan Allah SWT. Hubungan antara sesama berdasarkan hak asasi, penghormatan, serta kejauhan dari segala bentuk kekejian moral. Dalam ayat ini terdapat tiga kali larangan membunuh. Pertama, larangan membunuh anak, kedua larangan melakukan kekejian seperti berzina dan membunuh, dan ketiga larangan membunuh kecuali dengan haq.³⁷

Ayat 151 dapat dipahami bahwa, Sesungguhnya Allah SWT mewasiatkan hal-hal tersebut kepada manusia agar mereka siap memahami kebaikan dan manfaat yang terdapat pada apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Karena hal-hal

³⁵ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 4, hlm.338

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, hlm. 343.

tersebut termasuk perkara yang bisa dimengerti oleh akal. Dengan menggunakan akalnya manusia akan terhindar dari perbuatan maksiat yang melanggar moral, sehingga manusia akan hidup lebih baik dan damai dalam bermasyarakat. Orang yang terbina akalnya dan bisa mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan menjadi orang yang tangguh mentalnya, tahan uji dalam hidup, karena dengan akal pikirannya manusia menemukan rahasia dan hikmahnya yang terdapat di balik ujian dan kesulitan yang dihadapi. Baginya kesulitan dan tantangan bukan dianggap sebagai beban yang membuat dirinya lari dari kenyataan melainkan menghadapinya dengan tenang dan mengubahnya menjadi peluang, rahmat dan kemenangan.

8. Satu ayat kaitannya dengan sholat, yaitu QS al-Maidah/ 5: 58

a. Redaksi Ayat, QS.5/ al-Maidah: 58

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ
لَّا يَعْقِلُونَ ﴿58﴾

Dan apabila kamu menyeru untuk sholat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. (QS al-Maidah: 58).³⁸

b. Asbabun Nuzul

Penulis hanya menemukan asbabun nuzul ayat 57 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rifa'ah bin Zaid bin at-Tabut dan Suwaid bin al-Harits memperlihatkan keislaman, padahal sebenarnya mereka itu munafik. Salah seorang dari kaum muslimin bersimpati kepada kedua orang itu, maka Allah menurunkan ayat ini. (QS 5/ al-Maidah: 57) yang melarang kaum muslimin mengangkat kaum munafiqin sebagai pemimpin mereka.³⁹

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 170.

³⁹ Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), *op.cit.*, hlm. 199.

c. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat yang lalu merupakan larangan berteman akrab dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani sikap mereka terhadap agama Islam, mereka menjadikan agama sebagai bahan permainan.⁴⁰

d. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah ayat 58 menyebutkan salah satu contoh pelecehan dan olok-olok, yakni apabila mu'adzin menyeru untuk sholat, yaitu mengumandangkan adzan atau mengajak mereka sholat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan karena mereka adalah kaum yang tidak mempergunakan akalnyanya.⁴¹ Perbuatan yang mereka lakukan seperti itu, yakni memperolok dan mengejek itu, tak lain adalah karena kebodohan mereka akan hakekat agama dan kewajiban yang Allah syari'atkan di dalamnya untuk mengagungkan dan memuji kepada-Nya; andaikan mereka itu berakal, tentu hati mereka akan tunduk tiap kali mereka mendengar mu'adzin bertakbir mengagungkan Allah Ta'ala, dan memuji-Nya dengan suara merdu, dan menyeru manusia untuk beribadah kepada-Nya.

Pada ayat ini juga menerangkan bahwa orang Kafir, Yahudi dan Nasrani ketika mendengar adzan, mereka datang kepada Rasul SAW dan berkata:” Engkau telah membuat satu tradisi baru yang tidak dikenal oleh para nabi sebelumnya, seandainya engkau Nabi, tentu engkau tidak melakukan itu dan seandainya apa yang engkau lakukan ini baik, tentu para Nabi terdahulu telah melakukannya.⁴² Alangkah buruk suara panggilan unta (kafilah) ini.”

Dengan demikian, Orang yang menggunakan akalnyanya niscaya mereka akan menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain walau tidak seagama dengan mereka, apalagi ini adalah adzan, ajakan

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm.137.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Apabila mereka mau menggunakan akal niscaya mereka akan menemukan bahwa memanggil dengan suara merdu dan kata-kata indah yang menyentuh hati dan pikiran jauh lebih baik dari pada memanggil dengan lonceng atau semacamnya. Seandainya mereka menggunakan akal niscaya mereka akan menemukan hikmah dan rahasia yang dikandung panggilan itu, dengan menggunakan akalnya manusia dapat menambah Iman dan Taqwanya kepada Allah SWT. karena tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Sang Pencipta.

Selain ayat-ayat di atas, masih banyak ayat-ayat yang menggambarkan tentang keberadaan manusia sebagai makhluk berfikir (*nathiq*) dengan bentuk kata yang berbeda, (tidak nenunjuk pada kata '*aqala* secara langsung), misalnya berbentuk kata *Nadzara* yang berarti melihat secara abstrak atau berfikir dan merenungkan, *Tadabbara* yaitu merenungkan, *Tadzakkara* yaitu mengingat, memperoleh, peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari, *fahima* yaitu memahami.⁴³

Untuk sebutan orang muslim yang berfikir, al-Qur'an menggunakan istilah *ulul albab* atau orang yang berfikir, *ulul 'ilmi* atau orang yang berilmu, *ulul abshar* atau orang yang mempunyai pandangan, dan *ulu al-nuha* atau orang yang bijaksana.⁴⁴

قال يوسف : أصل العقل الصمت، وباطن العقل كتمان السر، وظاهر العقل الاقتداء بالسنة.

*Nabi Yusuf As berkata : inti dari akal yaitu diam, dan batinnya akal menyimpan rahasia, dan dahirnya (realisasi) akal itu mengikuti semua perbuatan atau suri tauladannya Nabi SAW.*⁴⁵

Kata "akal" mempunyai hubungan yang erat dengan kata *nafs*, *qalb*, *fu'ad*, *bashirah* dan *ruh*, dengan bentuk korelasi bahwa manusia mempunyai dimensi ruhani terdiri dari *nafs*, '*aql*, *qalb*, *fu'ad*, *bashirah* dan *ruh*. Nafs

⁴³ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm.39-45.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 47.

⁴⁵ Ahmad Yasin Ibn asyumuni, *Tashfiyatul Qulub Bياقawil 'Ulama*, (kediri:Pon Pes Hidayatut Tholab, 2007), hlm. 19.

diibaratkan sebagai ruangan yang luas dalam alam ruhani manusia dari alam nafs itulah manusia digerakkan untuk menangkap fenomena yang dijumpai, menganalisisnya dan mengambil keputusan. Kerja nafs dilakukan melalui jaringan *qalbu, 'aql, fu'ad, bashirah dan ruh*, tetapi semua itu baru berfungsi ketika ruh dalam jasad dan fungsi kejiwaan telah sempurna.⁴⁶

Dari penjelasan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud akal adalah potensi ruhaniah manusia sebagai daya berfikir yang terdapat dalam jiwa yang mempunyai kemampuan ilmu pengetahuan dan keahlian dengan cara berfikir, menyadari dan memahami hakekat sesuatu yang dimaksud dan dapat juga mendayagunakan potensi akliahnya untuk mengatasi berbagai problem kehidupan.

Kemuliaan akal itu tidak lain karena kemampuan mengerti, memahami dan berfikir tentang hakekat sesuatu, memberi kekuatan mental, beradaptasi dengan alam realitas, dapat menghasilkan pemikiran, inovatif yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan kemampuan dan kecerdasan akal yang dimiliki manusia, maka dapat digunakan untuk merencanakan sebuah kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kecerdasan akal pula manusia dapat menentukan cita-cita hidupnya dengan optimis dan bertanggung jawab.

Jadi, dalam pandangan Islam yang dimaksud dengan akal bukanlah otak, tetapi merupakan daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang digambarkan oleh al-Qur'an memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan fenomena-fenomena alam sekitarnya.

B. Manusia Sebagai Makhluk Berakal

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia tersebut adalah karena manusia dibekali oleh Allah dengan akal, dengan akal ini pula manusia menanggung amanat Allah dimuka

⁴⁶Ahmad Mubarrak, *Jiwa Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramida, 2000), hlm. 134.

bumi sebagai khalifah yang menjadi kelestarian bumi beserta isinya. Allah SWT berfirman dalam QS 95/ at-Tin: 4

1. Redaksi Ayat

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS at-Tin: 4).⁴⁷

2. Asbabul Nuzul

Sejauh ini penulis hanya menemukan asbabun nuzul ayat 5-6 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Firman Allah, *Tsumma radadnahu asfala* safilin (kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya), (QS 95/ at-Tin: 5), mengundang arti dikembalikan ke tingkat pikun (seperti bayi lagi). Sehubungan dengan hal ini, Rasulullah SAW. pernah ditanya tentang (kedudukan) orang pikun. Maka Allah menurunkan ayat selanjutnya (QS 95/ at-Tin:6), yang menegaskan bahwa mereka yang beriman dan beramal shaleh sebelum pikun, akan mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.⁴⁸

3. Munasabah

Adapun munasabah surah ini dengan surah sebelumnya yaitu dalam surah sebelumnya, Allah SWT menjelaskan perintah kepada Nabi Muhammad SAW selaku manusia sempurna. Maka dalam surah ini, diterangkan bahwa manusia itu adalah makhluk Allah yang mempunyai kesanggupan baik lahir maupun batin. Kesanggupannya itu menjadi kenyataan bilamana mereka mengikuti jejak Nabi Muihammad SAW.⁴⁹

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 1076.

⁴⁸ Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), *op.cit.*, hlm. 657.

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 1074.

4. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misabah QS at-Tin ayat 4 dijelaskan , bahwa Makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna adalah manusia “*fi ahsani taqwim*”, sebaik-baik kejadian.⁵⁰ Artinya manusia itu adalah akhir dari proses makhluk menjadi sempurna, setelah ditiupkannya ruh dalam jiwa kemudian manusia dibekali akal oleh Allah SWT untuk dimanfaatkan dan berfikir agar manusia selalu dijalan-Nya sesuai dengan ajaran Islam yang menganut suri tauladan Nabi Muhammad SAW, sehingga manusia akan hidup lebih damai dan tentram.

Berdasarkan QS at-Tin ayat 4 dapat dipahami, secara tidak langsung akal inilah yang membedakan di antara manusia dengan makhluk lain. Manfaatnya untuk menilai dan merenung setiap kejadian Allah, untuk dijadikan *i'tibar* dalam kehidupan. Allah menyebut makhluk ini dijadikan untuk manusia yang mempunyai akal, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya yang dengannya manusia bisa berkuasa atas segala makhluk. Dengan demikian, akal dan nafsu yang diberikan Allah kepada manusia harus di arahkan sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah SWT, oleh karena itu manusia yang lebih menggunakan akal dari pada nafsunya maka orang tersebut lebih mulia dari pada malaikat, karena malaikat tidak memiliki nafsu, sedangkan manusia yang lebih mengikuti nafsu dari pada akalnya maka orang itu lebih hina dari hewan karena hewan tidak memiliki akal.

Dengan akal pula manusia diminta tanggung jawab atas semua perbuatannya dimuka bumi, karena akal bagi manusia sangat penting artinya yakni untuk memikirkan, memahami, merenungkan dan memutuskan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Dalam al-Qur'an menegaskan bahwa manusia yang mengabaikan potensi akal yang diberikan (Allah) menempati derajat yang lebih rendah dari pada hewan, seperti Firman Allah QS. 8/ al-Anfal:22:

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 378.

1. Redaksi ayat

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿22﴾

Seburuk-buruk binatang pada pandangan Allah adalah yang tuli, bisu dan tidak menggunakan akal. (QS. Al-Anfal:22).⁵¹

2. Asbabun Nuzul

Sejauh ini penulis hanya menemukan asbabun nuzul ayat 19 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abu Jahl pernah meminta kemenangan kepada Allah ketika pasukannya bertemu dengan pasukan kaum muslimin. Ia berdoa :”Ya Allah, siapa sebenarnya yang memutuskan musnahnya besok.” Itulah permintaan kemenangan yang disebut Allah dalam Ayat ini(QS. 8/Al-Anfal:19).⁵²

3. Munasabah

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya merupakan larangan menyalahi perintah-perintah Allah, yaitu mereka mendengarkan tetapi hati mengingkarinya.⁵³

4. Penjelasan ayat

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini secara tidak langsung menyindir orang-orang yang mendengar tuntunan agama tetapi enggan mengamalkannya.⁵⁴ Ia tidak langsung menunjuk mereka atau menyebut sifat mereka, tetapi sekedar mengingatkan bahwa seburuk-buruk binatang yakni makhluk bergerak di sisi Allah ialah yang tuli. Maksudnya , orang-orang yang tidak menggunakan pendengaran mereka untuk mengetahui kebenaran dan memahami nasehat yang baik, karena mereka tidak memperoleh manfaat dari pendengarannya sehingga tidak mendengar tuntunan lagi, dan manusia bisu yang tidak mau mengucapkan kebenaran

⁵¹ Dewan Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 263.

⁵² Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), *op.cit.*, hlm. 237.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 401.

⁵⁴ *Ibid.*

atau tidak dapat bertanya dan yang tidak berakal yaitu tidak dapat berpikir dan mengerti apapun.⁵⁵

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat di atas juga dijelaskan bahwa makhluk yang dapat dijangkau oleh panca indra kita. Pertama tingkat terendah adalah benda tak bernyawa, kemudian tumbuh-tumbuhan, binatang dan terakhir manusia. Manusia adalah tingkat tinggi dari binatang, karena manusia memiliki rasa, gerak, dan dapat mengetahui. Binatang yang memiliki kecerdasan adalah binatang yang termulia dan dalam hal ini manusia memiliki kecerdasan lagi dapat berfikir dan memanfaatkan potensinya adalah yang termulia. Apabila manusia tidak memiliki potensi untuk mengetahui adalah tidak dapat berfikir, maka dialah binatang yang paling buruk. Alat-alat untuk tahu adalah pendengaran, penglihatan, akal, dan alat untuk merasa adalah hati.⁵⁶

Berdasarkan QS al-Anfal ayat 22 dapat dipahami, bahwa orang-orang yang dianggap makhluk terburuk itu, karena tidak mau menggunakan telinga, mulut dan akal mereka dengan baik, maka seolah mereka telah kehilangan indera dan potensi tersebut. Allah amat mencela orang yang tidak menggunakan akalnya, orang yang terikat fikirannya dengan kepercayaan dan pemahaman yang tidak berlandaskan kepada syariat Allah. Oleh itu, umat Islam diwajibkan menggunakan akal untuk memikirkan ayat al-Qur'an supaya mengerti dan memahami maknanya. Ini karena al-Qur'an diturunkan untuk orang yang mau berfikir dan mengambil manfaatnya.

Salah satu ciri khas orang yang berakal yaitu ia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan faidah. Ia selalu menggambarkan kebesaran Allah SWT, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat dari Allah kepadanya. Ia selalu mengingat Allah di setiap waktu.

⁵⁵ Ibid., hlm. 402.

⁵⁶ Ibid.

Manusia adalah ciptaan Allah SWT, yang diberikan 3 kelebihan utama, *pertama* dari ruh yang bisa membuat manusia hidup di muka bumi, *kedua* tubuh/jasad yang sempurna dan *ketiga* adalah akal yang mampu membuat manusia bisa menaklukkan dunia dan alam sekitarnya untuk memudahkan kehidupannya. Akal inilah yang melebihkan manusia dari makhluk lainnya dan kemampuan akal inilah manusia baru dapat dikatakan manusia.

ولقد كرمنا بن آدم بحسن الصورة والتميز بالعقل
 روى أن عمرو بن كعب و أبا هريرة رضي الله تعالى عنهما دخلا على النبي عليه
 الصلاة والسلام فقالا يا رسول الله من أعلم الناس؟ قال العاقل قالوا من أعبد الناس
 ؟ قال العاقل قالوا من أفضل الناس؟ قال العاقل ...⁵⁷

“Allah sungguh telah memuliakan anak adam dengan baiknya bentuk rupa manusia dan dapat membedakan dengan akal.....Rasulullah pernah ditanya oleh Amr bin Ka’ab dan Abu Hurairah wahai Rasulullah siapakah orang yang paling pandai? Siapakah orang yang paling baik amal ibadahnya? Siapakah manusia paling utama? Rasul menjawab orang yang berakal.....”

Orang yang menggunakan akalnyanya pada dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsu tidak dapat menguasai dirinya, ia mampu mengendalikan diri dan akan dapat memahami kebenaran, karena seseorang yang dikuasai hawa nafsu akan mengakibatkan terhalang untuk memahami kebenaran.⁵⁸

قال احمد : العاقل من عقل عن الله عز وجل مواعظه، وعرف ما يضره مما ينفعه
*Orang-orang yang berakal adalah orang yang menjalankan petunjuk Allah Yang Maha Agung dan Bijaksana, dan bisa membedakan yang buruk dari yang baik.*⁵⁹

⁵⁷ Usman bin Hasan bin Ahmad asy Syakir, *Durrotun Nasihin, Bab keutamaan Manusia*, (Semarang: Pustaka ‘Alawiyah, tth), hlm. 118.

⁵⁸ Musa Asy’arie, *Manusia pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur’an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafah Islam, 1992), hlm. 99.

⁵⁹ Ahmad Yasin, *op. cit.*, hlm. 8.

Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan dibekali akal, manusia berbeda dengan makhluk lain, bila akalnya tidak berfungsi, maka tidak ada beda antara dirinya dengan makhluk lain. Dengan demikian akal manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut:

1. Akal Jasmani

Akal jasmani yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Di mana akal ini menggunakan daya kognisi (*al-mudrikah*) dalam otak (*al-dimagh*) untuk proses berfikir. Objek pemikirannya adalah hal-hal yang bersifat sensoris dan empiris.

2. Akal Ruhani

Akal ruhani yaitu akal abstrak yang mampu memperoleh pengetahuan yang abstrak, metafisika, seperti memahami proses penciptaan langit dan bumi. Akal ini selalu dihubungkan dengan *qalb*. Karena akal ruhani menjadi puncak kemampuan manusia di bidang kecerdasan, pengetahuan, penalaran dan lain sebagainya.⁶⁰

Manusia mempunyai dua daya sekaligus yaitu daya berfikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (*qalbu*) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh islam, misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara ibadah seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain, dan untuk mempertajam daya fikir perlu arahan ayat kaunyah yakni ayat-ayat mengenai visi cosmos yang menganalisa dan menyimpulkan yang melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia, sebagai khalifah dimuka bumi.⁶¹ Supaya

⁶⁰ Baharuddin, *Paradiqma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 167.

⁶¹ Syahrin Harahab, *al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 50.

akal manusia dapat berperan dengan baik, maka perlu adanya pendidikan akal yang berdasar atas:

1. Membebaskan akal dari semua kekangan dan belenggu
2. Membangkitkan indera dan perasaan, karena hal itu merupakan pintu untuk berpikir
3. Membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang bisa membersihkan akal dan meninggikan kriterianya.⁶²

Jika dilihat dari segi kemampuan dasar pedagogis, manusia dipandang sebagai *homo edukandum*, yaitu makhluk yang harus dididik. Oleh karena itu, manusia dikategorikan sebagai *animal aducable*, yaitu makhluk sebangsa hewan yang dapat dididik. Manusia dapat dididik karena manusia mempunyai akal, mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan (*homo sapiens*), di samping manusia juga memiliki kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri (*self-forming*).⁶³

Perlu digaris bawahi, bagaimanapun hebatnya akal, ia tetap mempunyai keterbatasan, dengan argumentasi bahwa akal tidak mampu menangkap hal-hal yang ghaib, yang jauh dari jangkauan akal, seperti adanya malaikat, jin, syaitan, *al-arsy* dan lain sebagainya. Hal tersebut harus diterima oleh akal dengan bantuan wahyu yang membawanya. Ketika akal tidak mampu menerima, maka ia telah mendustakan dirinya, oleh karena itu satu-satunya alat (instrumen) untuk membenarkan yang dianggap bertentangan dengan akal adalah wahyu. Akal sangat memerlukan wahyu sebagai cahaya yang membantunya berjalan meniti lorong kehidupan dan memantapkan lagi langkah secara berani. Tanpanya, akal mungkin akan tersesat dan menyimpang dari kebenaran.

Kemudian orang yang mau menggunakan akal atau pikirannya adalah orang yang beruntung. Dia akan mudah untuk menentukan sebuah pendidikan yang akan ditempuh dan sesuai dengan kemampuannya. Orang yang menggunakan akal pikirannya akan selalu menghadapkan kepada Allah

⁶² Syeikh Mahmud Abdul Fayid, "Al-Tarbiyah fi Kitabillah", terj. *Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Semarang: Wicaksana, 1989), hlm. 11.

⁶³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 97.

dengan pujian do'a dan *ibtihal*. Dia akan mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga dia mempunyai “*hablun minallah dan hablun minannas*” yang tinggi. Secara tidak langsung akal inilah yang membedakan diantara manusia dengan makhluk lain. Gunanya untuk menilai dan merenung setiap kejadian Allah, untuk dijadikan *i'tibar* dalam kehidupan. Allah menyebut makhluk ini dijadikan untuk manusia yang mempunyai akal.

C Fungsi dan Manfaat Akal Manusia

AL-Qur'an berulang-ulang menggerakkan dan mendorong perhatian manusia dengan bermacam cara, supaya manusia mempergunakan akalnyanya. Ada secara tegas, perintah mempergunakan akal dan ada pula berupa pertanyaan, mengapa seseorang tidak mempergunakan akalnyanya. Selanjutnya diterangkan pula, bahwa segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran tentang kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Tuhan, hanya oleh kaum yang mempergunakan akalnyanya. Disuruhnya manusia mengadakan perjalanan, supaya akal dan pikirannya tumbuh dan berkembang.⁶⁴ Timbulnya perpecahan antara satu golongan sesamanya, disebutkan karena mereka tidak mempergunakan akalnyanya.

Dalam kehidupannya, manusia sering menghadapi berbagai masalah. Di mana masalah tersebut harus dipecahkan. Tanpa adanya pemikiran yang sehat dan jernih, manusia tidak akan menyelesaikan permasalahan tersebut. Manusia mempunyai akal yang dibuat untuk berfikir untuk menyejahterakan kehidupannya. Akal sangat berfungsi dalam kehidupan ini, di antaranya sebagai khalifah Illahi yang mengatur hidup dan kehidupan di dunia.⁶⁵ Kesejahteraan manusia hanya akan terwujud bila dia mempergunakan akalnyanya.

Menurut hemat penulis, akal adalah suatu kekuatan yang tersembunyi yang dengannya segala sesuatu dapat diserap. Karena akal mempunyai fungsi membedakan sesuatu yang benar dan salah, bersih dan kotor, bermanfaat dan bermadharat, baik dan buruk. Dengan akal pula kita

⁶⁴ Fachruddin, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 73.

⁶⁵ A. Sadali dkk. (ed), *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm.13.

bisa merancang sebuah kurikulum-kurikulum baru dalam pendidikan. Dengan akal kita mengetahui sesuatu yang dapat mengangkat derajat dan sesuai dengan kehidupan serta mencapai apa yang diinginkan. Tanpa akal kita seperti hewan tidak berakal atau orang gila. Oleh karena itu, pandangan al-Qur'an terhadap akal ialah akal pada dasarnya mempunyai fitrah yang baik yang mengakui keesaan Allah dan menjadi sumber kebaikan.

Islam memerintahkan agar dengan kemampuan akalnya manusia mengamati kelakuan alam, melalui observasi yang kritis dan sistematis akan terkumpul data penelitian empirik.⁶⁶ Dari pernyataan ini, akal manusia akan bermanfaat penuh, untuk mengoptimalkan daya pikirnya. Karena Allah SWT. tidak menciptakan sesuatu yang ada di dunia ini, kecuali ciptaan itu bermanfaat. Dengan demikian, bila manusia selalu berdzikir dan bertafakkur kepada Allah, maka akal manusia akan bermanfaat baginya. Akal adalah salah satu sarana untuk mengenal Allah. Fungsi akal adalah untuk berfikir dan merenung. Seseorang yang memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an akan menemukan banyak sekali ayat al-Qur'an yang menggugah akal untuk berfikir dan merenung, sehingga akan sampai pada hakekat kebenaran yang tidak diragukan lagi. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT QS. 16 / an-Nahl: 10-12.

1. Redaksi Ayat

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿10﴾
يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿11﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿12﴾

Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembala ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman; zaitun,

⁶⁶ Imam al-Ghozali, *Hikmah Berfikir*, (Gresik: Putra Pelajar, 1998), hlm. 18.

korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya (nya). (QS. An-Nahl: 10-12).⁶⁷

2. Asbabun Nuzul

Penulis hanya menemukan asbabun nuzul ayat satu, yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika turun ayat, '*ata amrullah.....* (telah pasti datangnya Allah ...) (QS 16/An-Nahl:1), gelisahlah hati para sahabat rasulullah maka turunlah lanjutan ayat tersebut yaitu..... *falaa tasta'jiluh* (..... maka janganlah kamu meminta agar diserahkan datangnya), sehingga merekapun merasa tenang kembali.⁶⁸

Dalam riwayat lain, dikemukakan ketika turun ayat, '*ata amrullah.....* (telah pasti datangnya ketetapan Allah ...) (QS. 16/An-Nahl:1), para sahabat berdiri maka turunlah kelanjutan ayat tersebut *falaa tasta'jiluh* (....maka janganlah kamu meminta agar disegerahkan datangnya).⁶⁹

3. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat yang lalu menjelaskan tentang bukti-bukti kebesaran Allah dalam kehidupan alam semesta, bahwa alam itu merupakan satu kesatuan yang membuktikan kekuasaan Sang Pencipta.⁷⁰

4. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah ayat 10-13 adalah rincian argumentasi keesaan Allah SWT. sekaligus tentang aneka nikmat-Nya. Kalau ayat yang

⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 403.

⁶⁸ Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), *op.cit.*, hlm. 309.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 7, hlm. 194.

lalu berbicara tentang manusia dan binatang, maka di sini diuraikan tentang tumbuh-tumbuhan yang merupakan bahan pangan dan kebutuhan manusia dan binatang.⁷¹ Ayat 10 juga mengingatkan manusia dengan tujuan agar mereka mensyukuri Allah dan memanfaatkan dengan baik anugerah-Nya, yakni air hujan untuk dimanfaatkan bagi manusia. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagian yang lainnya menyuburkan tumbuh-tumbuhan.⁷²

Ayat 11 menjelaskan beberapa yang paling manfaat atau populer dalam masyarakat Arab tempat di mana turunnya al-Qur'an, dengan menyatakan bahwa Allah telah menumbuhkan tanaman-tanaman dengan air hujan; dari yang paling cepat layu sampai dengan yang paling panjang usianya dan paling banyak manfaatnya. Dia menumbuhkan zaitun, salah satu pohon yang panjang usianya, demikian juga kurma, yang dapat dimakan mentah atau matang, mudah dipetik dan sangat bergizi.⁷³

Ayat 12 menguraikan tentang nikmat Allah yang bersumber dari langit, yaitu menundukkan malam sehingga dijadikannya gelap, agar kamu dapat beristirahat dan menundukkan siang, sehingga menjadi terang agar kamu dapat giat bekerja. Bahkan Allah telah menundukkan matahari yang dapat kamu manfaatkan kehangatan dan sinarnya, dan bulan agar kamu mengetahui jumlah tahun dan perhitungan, selanjutnya semua bintang-bintang ditundukkan untuk kemaslahatan kamu antara lain dengan melihat posisi bintang-bintang itu kamu mendapat petunjuk arah dalam kegelapan.⁷⁴ Sesungguhnya semua itu terdapat tanda-tanda bagi manusia yang berakal yaitu yang mau memanfaatkan akal yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Berdasarkan ayat 10-12 mengingatkan manusia untuk selalu berfikir dan memanfaatkan apa yang Allah berikan di alam ini untuk di manfaatkan sebaik mungkin, karena semua itu terdapat tanda bagi orang

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*, hlm. 195.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 196.

yang berakal. Adanya kesatuan langit dan bumi, pergeseran musim, berkaitannya kehidupan di dunia dengan turunnya hujan, sangkut paut hidup antar sesama manusia di bumi ini, dengan merenung atau berfikir atau menggunakan akal akan hal-hal tersebut maka akan sampai kepada kesadaran bahwa kita tidaklah berdiri sendiri di alam ini, melainkan bahwa semua ini ada penciptanya. Dengan demikian kita akan mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Dengan menggunakan akal pikirannya manusia tidak pernah berhenti meneliti alam semesta ini, manusia berhasil merubah wajah dunia dan struktur kehidupan di atasnya. Kalau manusia tidak menggunakan akalnya dengan baik, maka manusia akan tetap berada dalam keterbelakangan. Dunia tidak akan berubah seperti sekarang ini, andaikan manusia tidak mengaktifkan akal pikirannya. Manusia akan tetap statis, tinggal dalam kejemuan, beku tanpa perubahan dan tanpa kemajuan.

Akal yang ada dalam diri manusia menurut ajaran Islam tidak boleh bergerak dan berjalan tanpa bimbingan, tanpa petunjuk. Petunjuk itu datangnya dari Allah berupa wahyu yang membetulkan akal dalam gerakannya, kalau terjerumus ke lembah hitam. Dalam hal ini, akal berfungsi sebagai pengendali nafsu dan efisiensi dalam mencapai tujuan praktis seseorang.⁷⁵ Orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar ia selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberikan kemudahan bagi orang lain, dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu di balik masalah yang dipikirkannya.⁷⁶

Allah telah memuliakan anak adam dengan akal dan menjadikan akal sebagai syarat utama pembebanan syari'at kepada manusia. Manusia sebagai "insan kamil" (manusia sempurna), dalam arti berbeda dengan makhluk Allah lain yang tidak mempunyai akal, diperintahkan Allah untuk bertafakkur dan

⁷⁵ M. Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf Sufi: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghozali*, (Semarang: Lembkota: 2002), hlm. 184.

⁷⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 1, hlm. 137.

menghayati Firman-Nya, dan Allah memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal mereka dengan berpikir bagaimana upaya membangun bumi dan memperbaikinya demi tercapainya tujuan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.⁷⁷ Firman Allah QS.3 / Ali-Imran: 190-191.

1. Redaksi Ayat

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿190﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿191﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali-Imran: 190-191).⁷⁸

2. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul ayat 190 bahwa, Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang Quraish datang kepada orang Yahudi untuk bertanya: “Mu’jizat apa yang dibawa Musa kepada kalian?” Mereka menjawab: “Tongkat dan tangannya terlihat putih bercahaya”. Kemudian mereka bertanya kepada kaum Nasrani: “Mu’jizat apa yang dibawa ‘Isa kepada kalian?” Mereka menjawab: “Ia menyembuhkan orang buta sejak lahir hingga dapat melihat, menyembuhkan orang berpenyakit sopak, dan menghidupkan orang mati”. Kemudian mereka menghadap Nabi saw. dan berkata: “Hai Muhammad, coba berdo’alah engkau kepada Rabb-mu agar Gunung Shafa ini dijadikan emas”. Lalu Rasulullah SAW. berdo’a. Maka

⁷⁷ Qatar, Fungsi Akal Bagi Umat Manusia, <http://www.blogger.com/dyn-css/authorization.css?targetBogID=8935925>.

⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Loc. Cit.*

turunlah surat Ali Imran ayat 190, sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada, yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang yang menggunakan akal.

3. Munasabah

Munasabah dari ayat 190, ayat ini merupakan penutup surah Ali Imran, ini antara lain terlihat pada uraian-uraiannya yang bersifat umum. Maka di sini Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya itu serta memerintahkan agar memikirkannya, apalagi seperti dikemukakan pada awal uraian surah ini bahwa tujuan utama surah Ali Imran adalah membuktikan tentang Tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah SWT. sedangkan ayat 191, bahwa ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai ulul albab, yang disebut pada ayat yang lalu.

4. Penjelasan Ayat

Pada ayat tersebut dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat Allah, dengan ucapan, dan atau hati dalam situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan *tafakkur*, memikirkan ciptaan Allah, yakni kejadian di alam semesta. Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat (*tazakkur*) dan berfikir (*tafakkur*), yaitu mengetahui, memahami, menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, Allah SWT.⁷⁹ Muhammad Abduh mengatakan bahwa dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang ke-Esaan Allah, yaitu adanya aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 308-309.

berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya.⁸⁰ Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berfikir.

Melalui pemahaman yang dilakukan para mufassir terhadap ayat Allah QS Ali Imran ayat 190-191, akan dapat dijumpai peran dan fungsi akal secara lebih luas. Objek-objek yang dipikirkan akal dalam ayat tersebut adalah al-khalq yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian, *as-samawat*, yaitu segala sesuatu yang ada di atas kita dan terlihat dengan mata kepala, *al-Ardl*, yaitu tempat di mana kehidupan berlangsung di atasnya, *ikhtilaf al-lail wa nahar*, artinya pergantian siang dan malam secara beraturan, *al-ayah* artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah dan kekuasaannya.⁸¹

Semua itu menjadi objek atau sasaran di mana akal memikirkan dan mengingatnya. Tegasnya bahwa di dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptaannya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu detik per-detik sepanjang tahun, yang pengaruhnya tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panasnya matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya adalah menunjukkan bukti kebesaran Allah dan kesempurnaan ilmu-ilmu Allah. Hal ini perlu dikaji manusia, melalui upaya inilah manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup.⁸²

Dengan adanya potensi yang dimiliki oleh akal itu sendiri, yaitu selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, mengerti, juga menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terhadap segala ciptaan Allah sebagaimana dikemukakan pada surat ali-Imran ayat 190-191, manusia selain akan menemukan berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, juga akan membawa dirinya dekat dengan Allah. Dan melalui proses menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya membawa

⁸⁰ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 132.

⁸¹ M. Qurais Shihab. *loc. cit.*

⁸² Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm.133.

manusia selalu berada di jalan yang benar, jauh dari kesesatan dan kebinasaan.⁸³

Manusia mempunyai sifat pelupa dan acuh. Disamping itu, dalam diri manusia terdapat hambatan-hambatan yang menyebabkan ia tidak mampu mempergunakan akalnyanya dengan baik. Sifat acuh tak acuh dan pelupa yang ada pada manusia itu menyebabkan ia terlena dalam impian. Lupa diri dan lalai tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan di dunia ini.⁸⁴ Allah memberikan petunjuk pada manusia yang berupa untuk membangunkan manusia dari impiannya serta mengingatkan manusia itu akan arti eksistensi sebagai makhluk di dunia.

Sementara sejauh mana akal itu akan berfungsi ataupun tidak, ia bergantung terus kepada diri pemiliknya. Kalau manusia berusaha menggunakan akalnyanya dengan baik maka akalnyanya akan tajam, kalau ia menyimpan atau akal tersebut tidak digunakan untuk berfikir, maka akalnyanya akan lembab dan berkarat. Tajam atau tumpulnya akal ini bergantung kepada diri seseorang itu.⁸⁵ Akal sama seperti pisau, kalau tuannya rajin mengasah, maka dia akan tajam. Kalau ia hanya disimpan dalam sarung, maka pisau itu akan tumpul dan berkarat. Tidak mustahil lama kelamaan ia (patah) rusak. Untuk mengasah akal manusia memerlukan “batu” seperti untuk mengasahkan (menajamkan) parang atau pisau. Adapun batu untuk mengasah akal ialah isi seluruh alam ini.

Sebagai makhluk yang berakal kita hendaklah menghayati, memperhatikan, menyelidiki serta menggunakan seluruh isi alam ciptaan Allah ini dengan berpanduan kepada ilmu-ilmu-Nya untuk kita menajamkan akal kita. Dengan cara demikianlah akal kita akan tajam, dan dapat mengetahui rahasia-rahasia Allah swt. sesungguhnya akal begitu penting dan besar sekali peranannya kepada kita dalam usaha untuk mengenal diri dan ma'rifat kepada Allah swt. jika akal dapat dikendalikan dengan baik, maka

⁸³ *Ibid.*, hlm. 136.

⁸⁴ A. Sadali dkk. (ed.), *op. cit.*, hlm. 18.

⁸⁵ Abdul Jamil Lam al-Qadiri, Apa Dia Akal, <http://cahaya.2.tripod.com/ap-itu-akal.html>, 5 januari 2008.

bergunalah ia kepada kita. Jika tidak, maka sia-sialah Allah menganugerahkan akal kepada kita. Bila kita tidak dapat memanfaatkan akal yang berharga itu maka hidup kita tak ubahlah seperti makhluk lain yang memang tidak berakal.

Pemahaman di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akal di ciptakan Allah sebagai bekal manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia agar dapat menjadi hidup dalam jalur yang benar. Sebagaimana kita ketahui, betapapun hebatnya akal, Allah tetap memberi batasan-batasan terhadap akal. Berkaitan dengan keterbatasan akal manusia ini di maksudkan agar manusia tidak terlalu mendewakan atau melebih-lebihkan akal yang pada akhirnya hanya membawa manusia kepada kesombongan. Dengan akal manusia diharapkan mampu membangun kehidupan serta membaca ayat-ayat Allah yang melingkupi kehidupannya.

BAB IV

IMPLIKASI KONSEP AKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Islam adalah agama yang menghormati akal. Ia menjadikan akal sebagai syarat taklif dan dasar pemberian pahala dan siksa. Syari'at Islam sendiri hanya dapat dilaksanakan, diamalkan dengan adanya pemahaman terhadapnya. Di sinilah tugas akal bekerja sesuai dengan fungsinya sebagai perangkat untuk berfikir. Fungsi dan manfaat akal manusia sudah dijelaskan pada bab yang lalu sesuai dengan QS al-Imran ayat 190-191 yaitu manusia harus berfikir tentang alam seisinya, karena Semua itu menjadi obyek atau sasaran dimana akal memikirkan dan mengingatkannya terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal.¹ Dalam QS an-Nahl ayat 10-12 mengingatkan manusia untuk selalu berfikir dan memanfaatkan apa yang Allah berikan di alam ini untuk dimanfaatkan sebaik mungkin dengan bersyukur atas nikmat-Nya.

Dengan akal yang terbina manusia dapat mengarahkan dirinya ke jalan yang benar, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, menjelaskan antara yang manfaat dan madharat. Maka dari itu pengalaman dan pengetahuan untuk manusia semakin bertambah dan berkembang menuju kesempurnaan. Potensi ini perlu dikembangkan melalui pendidikan. Ia akan berkembang hari demi hari menuju kedewasaan berfikir. Ia dapat menela'ah dan menghayati segala hal yang dihadapi termasuk dapat pula merenungi segala gejala alam. Jadi akal adalah sumber kekuatan manusia untuk menghasilkan karya melalui proses berfikir.

A. Hubungan Akal Dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam, tujuan akhirnya adalah mengarahkan agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Selain itu juga membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga peserta didik mampu mengamalkan

¹ M. Quraish Shihab, , *op. cit.*, Vol. 1, hlm. 374-37

syari'at Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.² Peserta didik yang didambakan dalam pendidikan Islam adalah menjadi insan kamil yaitu manusia yang cerdas, mampu berpikir tetapi dapat menggunakan akalnyanya dengan baik dan bertanggung jawab.³ Dalam QS al-Anfal ayat 22 sudah dijelaskan bahwa manusia yang mengabaikan potensi akal yang diberikan (Allah) menempati derajat yang lebih rendah dari pada hewan., karena manusia yang paling buruk di sisi Allah adalah orang yang tidak mau mendengar, menurukan dan memahami kebenaran.⁴

Tanggung jawab di sini adalah tanggung jawab pendidikan intelektual, maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya.⁵ Dengan demikian anak akan menjadi kreatif, kaya imajinasi dan cerdas serta ilmu yang didapatkan benar-benar teraktualisasikan. Pendidikan intelektual pada peserta didik merupakan penyadaran, memberdayakan dan pengajaran pada mereka. Oleh karenanya, pendidikan merupakan hal terpenting dan tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sekaligus yang membedakan keberadaannya dengan hewan. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instingnya. Sedangkan manusia belajar dengan daya pikir yaitu kerja akal untuk menuju ke proses pendewasaan. Pendewasaan tidak akan tercapai tanpa adanya kecerdasan akal guna menuju ke kehidupan yang berarti.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Muhammad Munir adalah:

² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 5.

³ Muslih USA (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 35.

⁴ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 4, hlm. 401.

⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Tafribyatul Aulad fil-Islam, (Bandung: asy-Syifa', 1990), hlm. 270.

والتربية الإسلامية تربية لفطرة النسان لأن الاسلام دين الفطرة وكل او امره ونو اهيه
وتعاليمه تعترف بده الفطرة⁶.

Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia karena agama Islam adalah agama fitrah, segala perintah larangan dan pembalajaran adalah untuk mengetahui fitrah tersebut.

Menurut John Dewey, *Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating process*,⁷ Artinya pendidikan adalah memelihara, menjaga, memperbaiki, melalui sebuah proses. Dalam Educational psychology, pendidikan diartikan sebagai *process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*,⁸ (sebuah proses atau aktivitas yang ditujukan pada proses perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia.

Pendidikan merupakan proses yang komprehensif dan mengembangkan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan khalifah di dunia.⁹ Dengan kemampuan akal nya manusia dapat mengembangkan dirinya dengan baik dan membentuk insan kamil yang diharapkan Allah SWT.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan , baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik, serta menghasilkan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan berkebiasaan bertingkah laku dan berpikir yang luhur menuju terbentuknya manusia yang beriman.

⁶ Muhammad Munir, *at-Tarbiyatul Islamiyah, Ushuliha wa tathawwiruha fil Baladil 'Arabiyah*, (Kairo: 'Alamul Kutub, 1972), hlm. 25.

⁷ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, (New York, The Macmillan An Company, 2004), hlm. 10

⁸ Frederick J. Me Donald, *Educational Psychology*, (San Fransisco: Wards Worth Publishing Company, INC, 1959), hlm. 4.

⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *op. cit.*, hlm.130.

Dengan potensi akal manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir. Berfikir adalah kegiatan nafsiah memproses energi otak, atau menghubungkan kapasitas manusia dengan segala apa yang ingin manusia ketahui. Berfikir merupakan proses dialektis. Artinya selama kita berfikir dalam pikiran kita sendiri terjadi tanya jawab dalam upaya meletakkan hubungan antara ketahuan kita dengan objek yang ingin kita ketahui dengan jelas. Tanya jawab inilah yang akan mengembangkan pikiran kita dan selalu berfikir untuk mencari sebuah jawaban dari pertanyaan. Akal tidak akan berhenti berfikir sebelum ia menemukan jawaban.

Anugrah akal ini hendaknya digunakan untuk berpikir. Di sinilah ada naluri akal, yaitu ingin tahu yang harus ditunjang dengan kemampuan bertanya memiliki kreativitas serta inovasi dalam mengembangkan pertanyaan juga memiliki frame di dalam mengembangkan pertanyaan. Dengan mengembangkan pertanyaan akan didapatkan berbagai pengetahuan, teknologi, kemampuan mengatur serta hukum baik dari Allah maupun yang disusun manusia. Meningkatkan kemampuan akal sama juga dengan meningkatkan intelektual.¹⁰

Pada umumnya, objek pikir adalah sesuatu yang bersifat empiris berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan dan pengamatan. Walaupun demikian, berfikir bukan hanya menjadi alat untuk menambah muatan intelektual, melainkan adalah pelengkap dari pendidikan seluruh kepribadian manusia.¹¹

Manusia dalam kehidupannya sering menghadapi berbagai problem yang membutuhkan pemecahan. Semua persoalan hidup yang dihadapi manusia dan tidak diketahui jawabannya dipandang sebagai problem. Ini terjadi bila manusia mempunyai tujuan tertentu yang ingin direalisasikan. Namun tidak tahu caranya dan akhirnya gagal yang kemudian melahirkan sebuah problem dalam kehidupannya. Untuk bisa memecahkan persoalan yang dihadapi, ada langkah-langkah tertentu (berfikir) dalam memecahkan

¹⁰M. Dawan Rahadja, *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas SDM Abad 21*. (Jakarta: Intermesa, 1997), hlm. 39.

¹¹ Sukanto, *Dinamika Islam dan Humaniora*, (Solo: Indika Press, 1994), hlm. 63.

prolem.¹² Pertama, kesadaran akan adanya prolem. Agar manusia bisa sampai pada tujuan atau keinginan yang ingin dicapai, maka kesadaran akan adanya problem ini merupakan langkah awal dalam proses pemikiran. Kedua, penghimpunan data mengenai problem yang dihadapi. Agar manusia mudah untuk menghimpun data, maka data dan informasi yang sesuai dengan problemnya diambil dan data atau informasi yang tidak relevan (sesuai) harus ditinggalkan. Penghimpunan data yang relevan dengan problem manusia, akan memudahkan membantunya dalam memperjelas, memahami dan membatasi problem itu dengan teliti. Ketiga, penyusunan hipotesis. Selama data dan informasi sedang dihimpun, pada benak yang bersangkutan terbesit beberapa kemungkinan jalan keluar atau hipotesa bagi problem tersebut. Keempat, penelitian terhadap hipotesa. Pendapat sementara (hipotesa) dilakukan beberapa kali supaya mendapatkan jawaban yang baik dengan program tersebut. Kelima, pengujian kebenaran hipotesa. Setelah hipotesa-hipotesa yang tidak layak dijauhkan dan hipotesa yang layak didapatkan, biasanya manusia akan mengumpulkan berbagai data lain. Mengadakan pengamatan baru guna mengetahui sejauhmana kebenaran hipotesis tersebut.

Iniilah langkah-langkah berfikir yang biasanya diikuti dalam memecahkan suatu problem. Langkah-langkah ini sendiri kita ikuti dalam memecahkan semua problem dalam kehidupan kita sehari-hari. Langkah-langkah ini juga dipakai oleh ilmuwan yang melakukan percobaan ilmiah dalam laboratorium.

Supaya akal itu dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat, perlu diberi ilmu pengetahuan, sehingga berfikir lebih tepat dan berdasar kenyataan. Akal yang berisi ilmu pengetahuan, dapat mengetahui bagaimana alam ini diciptakan Tuhan dengan serba teratur, menyebabkan tumbuhnya kepercayaan, bahwa Tuhan itu Maha Bijaksan. Orang yang mempergunakan akalnya suka bersatu dan selalu menjaga persatuan, karena persatuan itu pokok kekuatan. Karena itu al-Qur'an berulang-ulang menyuruh manusia

¹² Muhammad usmani Najati, "*al-Qur'an wa Ilmu al-Nafs*", terj. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 152-153.

mempergunakan akalinya.¹³ Seperti dalam surah al-Baqarah ayat 164 yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Dalam al-Qur'an maupun sunnah ada tiga langkah untuk membina akal:¹⁴

1. mengembangkan budaya membaca, Islam memandang membaca itu sebagai budaya intelektual, sehingga di zaman sahabat, mereka yang pandai-pandai disebut "al-qurra". Ayat pertama dari wahyupun dimulai dengan perintah membaca (iqra').
2. mengadakan banyak observasi (*as-sairu fil ardl*), dengan penjelajahan-penjelajahan dimungkinkan lebih banyak menemukan realitas lingkungan bio-fisik, lingkungan sosio-kultural maupun lingkungan psikologis, dan akan memberikan kekayaan informasi yang diperlukan horizon pemikiran manusia, seperti tercantum dalam surat Ali Imran ayat 190-191 yang telah dijelaskan di muka.
3. mengadakan penelitian dan perenungan (*an-nazhor wa at-ta'ammul*), dalam upaya menemukan rahasia-rahasia ciptaan Allah dan menambah ketajaman nalar.

Pendidikan Islam tidak luput pendidikan aqliah atau intelektual yang mendidik akal, karena akal merupakan unsur paling berharga bagi manusia yang bertindak (berfikir) secara rasional tetapi kemampuannya agak terbatas. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya melatih aqliah manusia dengan nilai-nilai ketuhanan (ilmu tauhid), sifat ketaatan (ta'abbud) dan penyucian rohani (tazkiyah).¹⁵ Sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Hadid ayat 17 akal kaitannya dengan keimanan yaitu memperbaharui iman dan menyuburkan kalbu dengan dzikir.¹⁶ Dengan demikian pendidikan Islam akan tercapai sesuai tujuannya.

¹³ Fahrudin, *Ensiklopedi al-Qur'an, Jilid II* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 73.

¹⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *op. cit.* hlm. 39-40.

¹⁵ Zainuddin, dkk, *Selu-Beluk Pendidikan dari al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1991), hlm.118.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 14, hlm. 31

Supaya akal manusia terhindar dari kebiasaan-kebiasaan buruk dan dapat mengubah pikiran, maka perlu adanya pendidikan akal yang berdasarkan atas:

1. membebaskan akal dari semua kekangan dan belenggu. Bila akal kita selalu terbelenggu menutup kemungkinan akal tidak akan berfungsi yaitu berpikir tentang sesuatu.
2. Membangkitkan indra dan perasaan, karena hal itu merupakan pintu untuk berpikir. Akal harus disugahi ide-ide atau permasalahan yang ada.
3. Membekali berbagai ilmu pengetahuan yang bisa membersihkan akal dan meninggikan kriterianya,¹⁷ yaitu berusaha menghilangkan pikiran kotor dalam akal dan membekalinya dengan cahaya Ilahi serta membiasakan dzikir dan fikir.

Kalau pendidikan akal ini bisa berjalan dengan baik, sudah tentu kegiatan-kegiatan aktivitas-aktivitas dan rencana-rencana manusia akan terselesaikan dan terselenggara dengan mulus kelak akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Pemahaman terhadap potensi berpikir yang dimiliki akal sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya memiliki hubungan yang amat erat dengan pendidikan. Hubungan tersebut antara lain terlihat dalam merumuskan tujuan pendidikan. Benyamin Bloom, Cs, dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objective* (1956) yang dikutip oleh Nasution, membagi tujuan-tujuan pendidikan dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tiap-tiap ranah dapat dirinci lagi dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik yang herarkis. Ranah kognitif dan afektif tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi kerja dari akal.

Dalam ranah kognitif terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.¹⁸ Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek berpikir (tafakkur), sedangkan dalam ranah afektif terkandung fungsi memperhatikan, merespon,

¹⁷ Syaikh Muhammad Abdul Wahab Fayid, *Pendidikan dalam al-Qur'an, terj. Al-Tarbiyah fi al-Qur'an*, (Semarang: Wicaksana, 1989), hlm. 11.

¹⁸ Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 50.

menghargai, mengorganisasi nilai, dan mengkarakterisasi.¹⁹ Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek mengingat (tazakkur) sesuai dalam surat Ali Imran ayat 190-191 yang sudah dijelaskan pada bab yang lalu.

Kemampuan kognitif adalah sebuah kemampuan yang diperlukan oleh setiap manusia di dalam mengenali secara intelegen fenomena kehidupan, dengan kemampuan kognitif, manusia mampu mengenal dan memecahkan masalah secara rasional, bernalar atau bila perlu dengan mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan alternatif pilihan, dengan kemampuan kognitif pula, manusia dapat mencapai tingkat bernalar yang bijak, mampu menyimpulkan memutuskan dan menilai.²⁰

Sedangkan aspek afektif adalah kecerdasan spiritual atau emosional, yaitu suatu kemampuan mengelola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademik di sekolah, melainkan juga oleh kemampuannya mengelola diri, yang dilakukan secara terus menerus berulang-ulang.²¹

Dengan demikian, akal adalah motor dari segala kegiatan pendidikan Islam untuk menuju ke peradaban yang maju, dimulai dari proses membaca, menulis, memahami, mengetahui, menghayati, menelaah, menentukan tujuan, materi dan metode adalah membutuhkan kerja akal untuk dikembangkan. Tanpa akal pendidikan Islam belum tentu tatanannya terlaksana dengan baik. Sebaliknya tanpa pendidikan Islam, akal akan berjalan seenaknya sendiri. Karena pendidikan Islam mempunyai kode etik dan moral serta batasan-batasan tertentu untuk mengendalikan hawa nafsu ke perbuatan buruk yang nantinya akan menjerumuskan ke lembah hitam. Maka antara akal dan pendidikan Islam sangat berkaitan dan berhubungan, seperti hubungan guru dan murid. Jelasnya guru adalah pendidikan Islam yang mempunyai segudang

¹⁹ *Loc. Cit.*

²⁰ Winarno Surachman dkk., *Mengurai Benang Kusut Pendidikan, Gagasan Para Pakar Pendidikan*, (Jakarta: Transformasi UNJ, 2003), hlm. 31.

²¹ *Loc. Cit.*

pengetahuan dan menyampaikan materi-materi pelajaran. Sedangkan murid adalah akal yang menjalankan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

B. Urgensi Konsep Akal Dalam Pendidikan Islam

Para filosof muslim yang menyatakan secara umum bahwa tujuan manusia adalah mengenal Tuhan melalui pengetahuannya. Jalan pengetahuan itu dapat dilalui manusia dengan mempergunakan akal atau kecerdasan. Jika pendidikan yang dimaksudkan sebagai jalan pencapaian maksud hidup manusia, maka pendidikan haruslah merupakan jalan pengetahuan.²² Sejalan dengan pandangan demikian, maka sasaran utama pendidikan adalah akal atau kecerdasan manusia. Pernyataan ini relevan dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan manusia lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar. Sebagaimana firman-Nya dalam QS 29/ al-Ankabut:43 sebagai berikut:

1. Redaksi Ayat

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan yang kamu berikan kepada manusia, tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang 'alim (berpengetahuan). (QS. Al-'Ankabut: 43).²³

2. Asbabul Nuzul

Penulis hanya menemukan asbabun nuzul ayat 51, yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang Muslimin menghadap kepada Nabi SAW dengan membawa kitab berisi tulisan yang mereka dengar dari kaum Yahudi. Bersabdalah Nabi SAW: “Cukuplah kesesatan kaum itu yang tidak menyukai kitab yang diturunkan kepada Nabinya dan mengajak orang lain untuk mengikuti apa yang dibawa oleh selain Nabinya”. Ayat ini (QS. 29/ al-Ankabut: 51) turun berkenaan dengan

²² Pengetahuan adalah konsekuensi dari jalan pengetahuan dalam arti jika menempuh dalm pengetahuan, maka orang akan sampai ke pengetahuan. Lihat, Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Siperss, 1993), hlm. 222.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 634.

peristiwa tersebut di atas sebagai teguran Kaum Muslimin untuk tidak menirunya.²⁴

3. Munasabah

Adapun munasabah surah ini dengan surah yang lalu, bahwa surah sebelumnya mengemukakan kelemahan kepercayaan orang-orang yang menyembah berhala dengan menerangkan keadaan penyembah-penyembah berhala dengan berhala itu sendiri di hari kiamat, sedang surah ini menyatakan kesalahan kepercayaan mereka pula dengan membandingkannya dengan laba-laba yang percaya akan kekuatan sarangnya yang sangat lemah.²⁵

4. Penjelasan Ayat

Ayat di atas menegaskan bahwa jangan heran atau keberatan dengan perumpamaan ini. Karena memang demikianlah hakekat sembahhan-sembahhan kaum musyrikin. Berhala-berhala itu hanya diberi nama “tuhan” atau “pelindung”. Semua amat lemah, bahkan berhala-berhala itu adalah benda mati yang tidak mengenal dirinya sendiri. Dan semua itu menjadi perumpamaan bagi manusia, dan tidak seorangpun yang memahaminya secara baik dan sempurna *kecuali* orang yang ‘alim yakni yang dalam ilmunya.²⁶

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa : “Tiada ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang ‘alim” mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur’an mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pengertian kata-katanya. Masing-masing orang sesuai kemampuan ilmiahnya. Perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan-hiasan kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.²⁷

²⁴ Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), *op. cit.*, hlm. 379.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm 626.

²⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 10, hlm. 501.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 502.

Sebagaimana ayat 43 dapat dipahami, bahwa siapa yang memiliki pengetahuan, apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuannya itu. Dan orang-orang yang berakal yang dapat memperoleh semua pelajaran. Dengan kemampuan menggunakan akal inilah manusia baru dapat dikatakan manusia, karena Berfikir adalah cara akal bekerja, sementara apa yang dibutuhkan oleh akal untuk berfikir tidak lain adalah ilmu. Ilmulah yang membuat manusia menjadi bisa menaklukkan alam semesta, dan dengan ilmu manusia mampu mengendalikan ruh dan jasadnya, sehingga manusia bisa menjadi manusia yang seutuhnya. Ilmu adalah buah dari hasil pendidikan dan proses pendidikan harus menggunakan akal.

Dengan menggunakan akalinya untuk berfikir, merenung serta menghayati manusia akan mampu mengembangkan gagasan, konsep dan ide-ide cemerlang, sehingga tujuan dari pendidikan Islam akan tercapai yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara.²⁸ Pengembangan itu harus dilakukan seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah hidup dan kehidupan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya dan pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah. Kalau akal itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan.²⁹ Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat berkembang bagi manusia. Namun perkembangan itu tidak akan maju, kalau tidak melalui pendidikan.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani (ed.), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

²⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *op. cit.*, hlm. 137.

Pendidikan Islam harus bersifat elastis dan selalu mengedepankan akal manusia. Pintunya terbuka lebar-lebar bagi setiap orang yang ingin belajar dan sanggup untuk memahami pengetahuan, mendorong siswa untuk terus menerus belajar dan melakukan penyelidikan (pemeliharaan), tanpa melihat batas umur.³⁰ Karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral dan akhlak yang tinggi serta melakukan yang mulia.

Pendidikan Islam harus dinamis dan menjadi obor dalam berpacu dan menghadapi perubahan sosial. Konservasi budaya yang selektif mengharuskan pendidikan untuk menumbuhkan pemahaman yang benar tentang kebutuhan dan tantangan masa depan manusia. Peradaban modern telah mengekspresikan berbagai kekhawatiran akan masa depannya. Munculnya penemuan-penemuan baru dan teknologi yang semakin canggih telah membuat manusia semakin pesimistik. Untuk menanggulangi semua itu, pendidikan Islam perlu membangun kecerdasan dan memperkuat wawasan kepada peserta didiknya agar dapat mendayagunakan alam seisinya dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban.³¹

Pertama, Allah memerintahkan agar manusia senantiasa berfikir dan mendayagunakan pikirannya dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapi, seperti dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Kedua, Allah telah melakukan liberalisasi dalam bidang ilmu. Semua manusia khususnya kaum muslimin dan muslimat, baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan mencari ilmu kepada siapa saja, kapan saja dan di mana saja.

Keempat, manusia diperintahkan untuk *Fantasyiru fi ardl* (mengembara di muka bumi) dalam rangka mencari ilmu pengetahuan. Karena setiap bangsa oleh Allah diberikan keistimewaan sendiri-sendiri. Dan ilmu pengetahuan atau perkembangan pemikiran umat manusia tidak berhenti,

³⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, ter. Al-Tarbawiyah al-Islamiyah, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 32.

³¹ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 42.

apalagi mundur, melainkan berputar dan berpindah dari suatu bangsa pada kurun waktu yang berbeda. Karena itu, kalau suatu bangsa ingin bangkit menguasai ilmu pengetahuan, maka perlu melakukan pengembaraan ke berbagai bangsa.

Kelima, kecintaan terhadap informasi atau pengetahuan yang akhirnya akan menumbuhkan kecintaan kepada kegiatan belajar.³² Sebagaimana kita ketahui, bahwa al-Qur'an yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca (*iqra'*), yaitu mengkaji tentang hakekat Tuhan, manusia, alam hubungan antar ketiganya serta fungsi masing-masing.

Dari uraian di atas, pendidikan Islam dalam mengarungi dan menghadapi era globalisasi ini perlu mencakup visi dasar di atas. Hal ini semakin bermakna jika para pendidik lebih mampu mendasarkannya dengan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus mempertimbangkan manusia yang merupakan sasarannya sebagai makhluk yang memiliki akal dengan berbagai fungsinya yang amat variatif. Bertolak dari pertimbangan ini, maka materi atau mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum juga harus berisi mata pelajaran yang dapat merangsang pertumbuhan fungsi akal pikiran tersebut, seperti mata pelajaran matematika, sejarah, logika, atau tata bahasa dan sebagainya. Tujuannya mata pelajaran sejarah misalnya tidak hanya melatih ingatan terhadap berbagai peristiwa masa lalu lengkap dengan tahun, tempat, pelaku, sebab-sebab dan orang yang melakukannya, melainkan juga untuk membangun rasa kebanggaan, penghargaan dan sekaligus mengambil pelajaran yang berguna bagi dirinya dan masa mendatang.

Pendidikan juga harus mengarahkan dan mengingatkan manusia agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merangsang dorongan hawa nafsu, seperti berpakaian mini yang membuka aurat, berjudi, minum-minuman keras dan sebagainya. Pendidikan Islam harus menekankan larangan terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang manusia melakukan perbuatan yang hina dan keji sesuai dengan QS. 6/ al-An-An'am: 151 yang telah

³² *Ibid.*, hlm. 43.

dijelaskan pada bab yang lalu. Orang yang terbina akalnya dan bisa mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan menjadi orang yang tangguh mentalnya, tahan uji dalam ujian, karena dengan akal pikirannya manusia menemukan berbagai rahasia dan hikmahnya dibalik kesulitan yang dihadapi.

Pemakaian akal dalam Islam diperintahkan dalam al-Qur'an karena al-Qur'an sendiri dapat dipahami, dihayati dan dipraktikkan oleh orang-orang yang berakal. Begitu juga dalam pendidikan Islam. Selanjutnya seluruh aturan ibadah dan aturan lainnya dalam ajaran Islam baru diwajibkan apabila manusia itu memiliki akal yang sudah berfungsi (baligh).

Jadi, implikasi pendidikan dari pemahaman terhadap uraian tersebut adalah pendidikan yang baik adalah pendidikan yang harus mempertimbangkan potensi akal. Pendidikan harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi akal pikiran manusia (peserta didik), sehingga ia terampil dalam memecahkan berbagai masalah, diisi dengan berbagai konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pemahaman tentang yang baik dan benar. Berbagai materi yang terdapat dalam kurikulum harus memuat mata pelajaran yang bertujuan membina akal tersebut. Demikian pula metode dan pendekatan yang merangsang akal pikiran harus dipergunakan.

Fenomena alam raya dengan segala isinya dapat digunakan untuk melatih akal agar mampu merenungkan dan menangkap pesan ajaran yang terdapat di dalamnya. Berbagai fungsi akal yang terdapat dalam diri manusia harus dijadikan sebagai titik tolak dalam merumuskan tujuan dan mata pelajaran yang terdapat dalam kegiatan pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan di muka kiranya dapat diambil butir-butir kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep akal dalam tafsir al-Misbah dijelaskan antara lain akal kaitannya dengan keimanan, kitab suci, memahami tanda kebesaran Allah, kehidupan akhirat, memahami proses dinamika kehidupan manusia, memahami alam semesta seisinya, hukum moral dan kaitannya dengan sholat. Dengan akalnya manusia diharapkan mampu mengikat, menahan hawa nafsunya. Akal yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna di dunia ini sesuai dengan QS 95/ at-Tin:4.

Fungsi akal manusia adalah untuk bertaffakkur dan berdzikkir kepada Allah SWT sesuai dengan QS 3/ ali-Imran: 190-191, dan juga untuk memahami dan menggambarkan sesuatu yang ada di alam ini sesuai dengan QS 16/ an-Nahl: 10-12. Akal manusia selalu bekerja tidak pernah kenal lelah waktu, karena akal selalu berfikir untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan butuh kecerdasan akal manusia dan manusia butuh pendidikan Islam, supaya dalam aktivitas hidup dan kehidupan dapat tercipta sesuatu yang baik, maka konsep akal sebagai pelaksanaan apa yang diingat dan dipikirkan atau direncanakan oleh manusia. Manusia dengan akalnya menjadi makhluk yang sempurna dan dengan akal pula manusia menanggung amanah untuk menjadi khalifah di bumi. Dengan akalnya manusia dapat mengembangkan dirinya melalui pendidikan sehingga terwujud tujuan pendidikan Islam yaitu, menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

3. Implikasi konsep akal dalam pendidikan Islam bahwa, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi akal. Pendidikan harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi

akal manusia, sehingga terampil dalam memecahkan berbagai masalah, mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi dan memiliki pemahaman yang baik dan benar. Pendidikan juga harus mengarahkan manusia agar bisa mengikat, menahan hawa nafsunya, sehingga manusia tidak terjerumus dalam perbuatan yang keji dan hina.

B. SARAN-SARAN

Dari uraian beberapa bab sebelumnya dapat diketahui bahwa, akal merupakan pengikat agar manusia terhindar dari perbuatan maksiat, dan fungsi akal bagi kehidupan manusia sangat penting dalam kehidupan di dunia yang pada akhirnya membawa kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu penulis menyarankan agar setiap manusia menggunakan akalunya semaksimal mungkin dengan kekuatan yang telah ditentukan Allah dengan kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat.

C. PENUTUP

Dengan senantiasa memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT., karena dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis telah selesai dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mulia pembawa risalah Illahiyah beserta sahabat dan keluarganya.

Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik berupa bantuan materiil maupun non materiil, khususnya kepada bapak pembimbing skripsi yang telah sekuat tenaga memberikan saran dan pembinaan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kelengkapan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan dalam skripsi ini. Dengan diiringi do'a semoga Allah SWT. Senantiasa meridhoi semua yang telah kita perbuat selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ditya Media, 1992.
- Amirin, M. Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada, 1995.
- Anshori, Endang Saefuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah (Penerjemah K.H. Abdullah Zakiy Al-Kaaf), *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, ter. Al-Tarbawiyah al-Islamiyah, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Lebanon: DA al-Fikr, 1992.
- Al-Farmawi, Abdul Hay, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Penerjemah Rasihan Anwar), Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Al-Ghozali, *Ihya' Ulum al-Din, Juz 3*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Al-Munawar, Said Agil Husein, *al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Al-Qadari, Lam Abdul Jamil, Apa Dia Akal, <http://cahaya.2.tripod.com/ap-itu-akal.html>, 5 januari 2008.
- A. Sadali dkk. (ed), *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Asy-Syarqawi, Muhammad Abdullah, *Sufisme dan Akal*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Asy'arie, Musa, *Manusia pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafah Islam, 1992.
- Baidan, Nasiruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an (Kajian) Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bekker, Anton Dan Ahmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kaniscus : 1989.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Juz 1-30*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Dewey, John, *Democracy and Education: An Introduction to the Philoshopy of Education*, New York, The Macmillan An Company, 2004.
- Dolashahab, Tafsir al-Misbah, http://www.mail_archive.com/ppiefreeelists.org/tafsir_al-misbah_08651, htm 1, Sun, 17 Oct 2007.
- Donald, Frederick J. MC., *Educational Psychology*, San Fransisco: Wards Worth Publishing Company, INC, 1959.
- Fachruddin, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Fayid, Abdul Syeikh Mahmud, “*Al-Tarbiyah fi Kitabillah*”, terj. *Pendidikan dalam al-Qur'an*, Semarang: Wicaksana, 1989.
- Fedespial, Howard M., *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga M. Quraish Shihab*, Bandung : Mizan, 1996, Cet.1.
- Femina, Majalah, (Serial Femina), bagian 4, No.16/XXVI-25 April 2007.
- Gusmian, Islah, *Khasanah Tafsir Indonesia*, Bandung : Teraju, 2003.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Mnesia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Harahab, Syahrin, *al-Qur'an dan Sekularisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- <http://media.isnet.org/shihab/shihab.htm>. 23 Februari 2008.
- http://www.tokobagus.com/took/adifya/buku/agama_kerohanian/tafsir_al_misbah_33656.htm.1.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Tafsir Ilmy: Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Moderen*, Yogyakarta : Menara Kudus Yogya, 2004.

- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo: 2001.
- Junaidi, Akhmad Arif, *Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Semarang: CV. Gunung Jati, 2000.
- Laga, M. Al Fatih Suryadi, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teras, 2005, Cet. 1.
- Mahfudz, Muhammad, *Peran Akal dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191*, Semarang : Fakultas Tarbiyah, 2006.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani (ed.), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Mubarrak, Ahmad, *Jiwa Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Paramida, 2000.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Methafisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta : Bayu Indra Grafika, 1989.
- *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Salasin, 1996.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sippres, 1993
- Munir, Muhammad, *at-Tarbiyatul Islamiyah, Ushuliha wa tathawwiruha fil Baladil 'Arabiyah*, Kairo: 'Alamul Kutub, 1972.
- Muslih USA (ed), *Pendidikan Islam di indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, Cet. 1.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Pasiaq, Taufiq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002.

- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Qamar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, th.
- Qardhawi, Yusuf, (Abdul Hayyie al-Kattani, Lc.), *Al Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Gema Insani, 1998.
- Qatar, Fungsi Akal Bagi Umat Manusia, <http://www.blogger.com/dyn-css/authorization.css?targetBogID=8935925>.
- Rahadja, M. Dawan, *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas SDM Abad 21*. Jakarta: Intermedia, 1997.
- , Dawan, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: Paramida, 1996
- Rahman, Abdur, Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial; Tela'ah Peran Akal dalam Pendidikan Islam, dalam Isma'il SM., dkk (ed)., *paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001
- Ridwan, Kafrawi dan M. Quraish Shihab (eds), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, Cet. 1.
- Shahnaz Haque, " Karir", http://id.wikipedia.org/wiki/quraish_shihab, Desember 29, 2007.
- Shaleh dan A. Dahlan dkk, (ed.), *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1994.
- _____, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1995.
- _____, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Keistimewaan dan Kelemahannya*, Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1984.
- _____, *Menyingkap Tabir-Tabir Ilahi*, Jakarta : Lentera hati, 2001, vol 01
- _____, *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2001.
- _____, M. Quraish, *Dia dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

- , M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta Lentera Hati, 2002, Vol. 1, 2, 3, 6, 7, 10, 11, 12, 14, 15.
- Soekarno, Soejarno, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Sukanto, *Dinamika Islam dan Humaniora*, Solo: Indika Press, 1994.
- Surachman, Winarno dkk., *Mengurai Benang Kusut Pendidikan, Gagasan Para Pakar Pendidikan*, Jakarta: Transformasi UNJ, 2003.
- Syukur, M. Amin, *Intelektualisme Tasawuf Sufi: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghozali*, Semarang: Lembkota: 2002.
- Thalabi, Tajuddin dan Moh. Syamsi Hasan, *Keajaiban Hati dan Keunikannya*, Surabaya: Amelia, 2007.
- Usman bin Hasan, *Durrotun Nasihin, Bab keutamaan Manusia*, Semarang: Pustaka ‘Alawiyah, tth.
- Wiyono, Slamet, *Manajemen Potensi Diri*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Yasin, ahmad ibn asymuni, *Tasfiyatul Qulub Biaoqowil ‘Ulama’*, Kediri: Pon Pes Hidayatut Tholibin, 2007.
- Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara: 1991.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Anisatul Ainiah
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 23 April 1983
Alamat Asal : Podosari, RT 03/RW 02 Kec. Cepiring Kab.
Kendal 51532

Jenjang pendidikan

- | | |
|----------------------------|------------------|
| 1. SD Negeri Podosari | Lulus tahun 1996 |
| 2. MTs NU 01 Cepiring | Lulus tahun 1999 |
| 3. MA NU 06 Cepiring | Lulus tahun 2002 |
| 4. IAIN Walisongo Semarang | Angkatan 2003 |

Semarang, 12 Juli 2008

Anisatul Ainiah
NIM: 3103119